



SEMIOTIKA SYAIR-SYAIR BERGENRE *ROCKLIGIUS* KARYA

SLAMET GUNDONO

SKRIPSI

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Nama : Bagus Nugroho

NIM : 2601414051

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia

Ujian Skripsi pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *4 November 2019*

Pembimbing I,



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP. 196101071990021001

Pembimbing II,



Widodo, S.S., M.Hum.
NIP. 198204042014041001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Semiotika Syair-Syair Bergener Rockligius Karya Slamet Gundono* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pada hari : *Senin*

Tanggal : *18 November 2019*

Panitia Ujian Skripsi

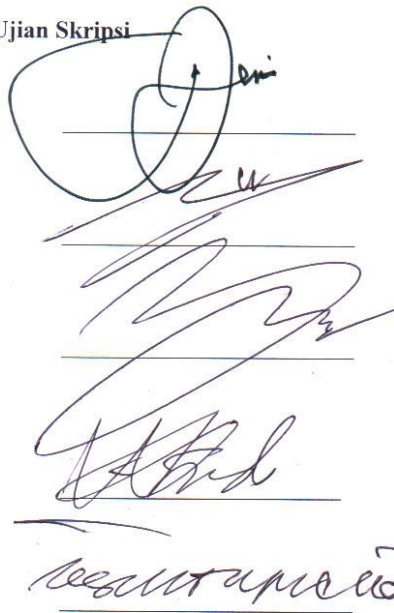
Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP 196202211989012001
(Ketua)

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M. Pd.
NIP 198401062008122000
(Sekretaris)

Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.
NIP 196512251994021001
(Penguji I)

Widodo, S.S., M.Hum.
NIP 198204042014041001
(Penguji II/Pembimbing II)

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP. 196101071990021001
(Penguji III/Pembimbing I)



Mengetahui,



Dekan, Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan dengan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Nov 2019

Penulis



Bagus Nugroho
NIM 2601414051

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto: Skripsi itu fana, kita yang abadi.

Persembahan: Aku persembahkan kepada perpustakaan, abadi dengan lain skripsi di rak-rak yang tersusun rapih.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Semiotika Syair-Syair Bergener *Rockligius* Karya Slamet Gundono” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. dan Bapak Widodo, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh dedikasi memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan semangat kepada penulis.
2. Pustaka Abadi: Bapak, Ibu, Adik, dan segenap keluarga.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membagi ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang menyenangkan dalam perkuliahan maupun berkegiatan.

7. Naula, Make up Artist terkemuka tanah Jogja.
8. Hakim calon Kyai masa kini, Ahmadi calon bos jamur, Munir calon mantu idaman, Danu calon Lurah, Muis calon bos ayam, Basir calon bos burung, dan segenap teman-teman yang sudah berkenan hura-hura bersama.
9. Teman-teman angkatan 2014, Klub Duniawi, JAV KOST, Alumni HIMA, Alumni UKM Kesenian Jawa, Tim Siklus Gila PKM FBS.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Semoga karya sastra dan kebudayaan Jawa selalu lestari dan berkembang sepanjang masa.

Semarang, 4 November 2019

Penulis

ABSTRAK

Nugroho, Bagus. 2019. Semiotika Syair-Syair Berggenre *Rockligius* Karya Slamet Gundono. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S, M.Hum.

Kata kunci: Puisi, Rockligius, Semiotik.

Syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono merupakan jenis karya sastra berbentuk puisi. Ketiga syair yang diteliti berupa lagu, namun fokus penelitiannya adalah pada lirik lagu tersebut. Lirik lagu termasuk dalam jenis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari syair dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini didukung dengan menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Sumber data yang digunakan adalah teks yang telah ditranskrip dari video.

Hasil penelitian semiotika syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono terdiri atas aspek ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram. Ketiga syair yang diteliti dari aspek ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti, banyak menggunakan bahasa kiasan seperti hiperbola, simile, alegori, personifikasi, repetisi, metonimi, dan sarkasme. Penyimpangan arti secara umum terdapat ambiguitas, sedangkan kontradiksi hanya terdapat pada syair *Tuhan Maha Dalang*. Pada penciptaan arti secara umum hanya terdapat rima. Pembacaan heuristik dilakukan dengan cara mengalihbahasakan ke bahasa Indonesia, dan dilanjutkan pemaknaan lebih mendalam dengan pembacaan hermeneutik. Syair *Mabuk Gusti* bermatriks kecintaan kepada Tuhan dan terdapat 7 model dari matriks tersebut, yang nantinya ditransformasikan menjadi varian. Syair *Tuhan Maha Dalang* bermatriks kekuasaan Tuhan dan terdapat 8 model. Pada syair *Banyu lan Geni* bermatriks manusia yang lupa akan hakikatnya dan terdapat 6 model. Hipogram dari ketiga syair tersebut berupa hipogram aktual, jenis hipogram yang berupa teks dan menjadi latar penciptaan teks baru.

Adapun saran dari hasil penelitian Semiotika Syair-Syair Berggenre *Rockligius* karya Slamet Gundono, sebagai karya sastra Jawa yang lahir di zaman modern untuk dapat dianalisis dengan teori yang berbeda agar makna yang terkandung dalam teks sastra dapat diteliti secara lebih luas dan mendalam.

SARI

Nugroho, Bagus. 2019. Semiotika Syair-Syair Bergenre *Rockligius* Karya Slamet Gundono. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S, M.Hum.

Kata kunci: Puisi, Rockligius, Semiotik.

Syair-syair kanthi jenis *rockligius* karya Slamet Gundono menika kagolong karya sastra jenis puisi. 3 syair ingkang badhe dipunteliti awujud lagu, nanging fokus paneliten menika ing lirikipun lagu. Lirik lagu kalebet jenis puisi. Ancasipun paneliten menika kangge njlentrehaken makna syair ingkang ngginakaken teori semiotik Riffaterre. Metode ingkang dipunginakaken menika metode deskriptif kualitatif. Metode menika dipunsengkuyung kanthi teknik pamaosan heuristik lan hermeneutik. Sumber data paneliten menika saking teks ingkang dipunserat saking video.

Hasil paneliten menika kagolong saking aspek ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik lan hermeneutik, matriks, model, varian, sarta hipogram. 3 syair ingkang dipunteliti saking aspek ketidaklangsungan ekspresi puisi awujud penggantian arti, ingkang ngginakaken basa kiasan kadosta hiperbola, simile, alegori, personifikasi, repetisi, metonimi, lan sarkasme. Penyimpangan arti umumipun wonten ambiguitas, kontradiksi namung wonten ing syair *Tuhan Maha Dalang*. Penciptaan arti umumipun namung wonten rima. Pamaosan heuristik dipuntindakaken kanthi ngolahbasaaken dhateng basa Indonesia, dipunlajengaken kanthi pamaosan hermeneutik kangge nemtokaken makna sanesipun. Matriks saking syair *Mabuk Gusti* menika tresna dhateng Gusti lan wonten 7 model saking matriks kasebat, ingkang samangke dipuntransformasi dados varian. Matriks syair *Tuhan Maha Dalang* menika kuasanipun Gusti lan wonten 8 model. Matriks syair *Banyu lan Geni* menika manungsa ingkang kesupen lan wonten 6 model. Hipogram saking syair-syair menika kagolong jenis hipogram aktual, jenis hipogram ingkang awujud teks.

Saran saking hasil paneliten menika, mliginipun minangka karya sastra Jawi ingkang miyos ing zaman modern mugi saged dipunanalisis ngangge teori sanesipun, supados makna saking syair-syair menika saged dipunteliti langkung jembar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Struktural	13
2.2.2 Struktural Semiotik Riffaterre	14
2.2.2.1 Ketidaklangsungan Ekpresi Puisi.....	15
2.2.2.1.1 Penggantian Arti (<i>Displacing of Meaning</i>).....	16
2.2.2.1.2 Penyimpangan Arti (<i>Distorting of Meaning</i>).....	16
2.2.2.1.3 Penciptaan Arti (<i>Creating of Meaning</i>).....	16
2.2.2.2 Heuristik dan Hermeneutik	16
2.2.2.3 Matriks, Model, dan Varian	17
2.2.2.4 Hipogram	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Pendekatan Penelitian	19

3.2	Data dan Sumber Data	20
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4	Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV SEMIOTIKA SYAIR-SYAIR BERGENRE ROCKLIGIUS KARYA SLAMET GUNDONO.....		19
4.1	Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi	23
4.1.1	Penggantian arti (<i>Displacing of Meaning</i>)	23
4.1.1.1	Penggantian arti dalam syair <i>Mabuk Gusti</i>	23
4.1.1.2	Penggantian arti dalam syair <i>Tuhan Maha Dalang</i>	23
4.1.1.3	Penggantian arti dalam syair <i>Banyu lan Geni</i>	23
4.1.2	Penyimpangan arti (<i>Distorting of Meaning</i>)	35
4.1.2.1	Penyimpangan arti dalam syair <i>Mabuk Gusti</i>	36
4.1.2.2	Penyimpangan arti dalam syair <i>Tuhan Maha Dalang</i>	37
4.1.2.3	Penyimpangan arti dalam syair <i>Banyu lan Geni</i>	38
4.1.3	Penciptaan arti (<i>Creating of Meaning</i>).....	40
4.1.3.1	Penciptaan arti dalam syair <i>Mabuk Gusti</i>	40
4.1.3.2	Penciptaan arti dalam syair <i>Tuhan Maha Dalang</i>	41
4.1.3.3	Penciptaan arti dalam syair <i>Banyu lan Geni</i>	42
4.2	Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik	43
4.2.1	Pembacaan Heuristik.....	43
4.2.2	Pembacaan Hermeneutik.....	50
4.3	Matriks, Model, dan Varian	52
4.3.1	Matriks, Model, dan Varian syair <i>Mabuk Gusti</i>	52
4.3.2	Matriks, Model, dan Varian syair <i>Tuhan Maha Dalang</i>	56
4.3.3	Matriks, Model, dan Varian syair <i>Banyu lan Geni</i>	59
4.4	Hipogram	63
BAB V PENUTUP		68
5.1	Simpulan	68
5.2	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN.....		74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra banyak ragamnya, salah satu contoh karya sastra adalah puisi. Ada jenis puisi yang dijadikan sebagai lirik lagu, dapat juga diterjemahkan bahwa puisi bisa dilagukan. Ciri-ciri lagu dan puisi hampir sama, salah satu unsur lagu adalah lirik lagu itu sendiri. Lirik adalah rangkaian kata atau kalimat. Begitupula dengan puisi, merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk rangkaian kata yang dapat dinyanyikan. Puisi bersifat musikal oleh sebab buah pemikiran atas dasar kata-kata yang tersusun secara emosional (Carliye melalui Pradopo, 1987: 6). Antara puisi dan lagu sama-sama berbentuk teks yang berupa kata maupun kalimat yang diciptakan atas dasar pengalaman pengarang dalam kehidupannya, maupun cerita yang berkembang pada saat itu, bahkan pengalaman-pengalaman imajiner dengan cara melihat fenomena yang ada.

Objek dalam penelitian ini adalah karya sastra dalam bentuk puisi yang dilagukan. Lagu karya seniman Jawa yang bernama Slamet Gundono ini bertemakan religius. Selain religius, karya ini sangat kompleks. Dari segi musik ada beberapa unsur jenis musik di dalamnya. Selain liriknya yang sarat akan makna dan simbol. Karya besar ini dilabeli dengan nama album *rockligius*. Ini yang menjadikan sangat menarik untuk dikaji secara struktural-semiotik. Penganalisisan makna perlu adanya analisis secara struktural, yang dimaksudkan untuk lebih mudah dalam tahapan analisis selanjutnya yakni analisis semiotik.

Syair-syair bergenre *rockligius* adalah hasil karya dari Slamet Gundono. Ia dikenal sebagai salah satu dalang yang kontroversial. Di mana pada satu kesempatan mendalang, Slamet sengaja memenangkan Kurawa atas Pandawa dalam pertempuran persaudaraan itu. Namun, Slamet lebih dikenal dengan sebutan dalang *wayang suket*. Dia tidak lain yang mempopulerkan wayang dari bahan rumput tersebut. Selain mendalang, dalam berbagai kesempatan pentas, dia bersama komunitasnya hanya menampilkan sebuah sajian berupa pertunjukan musik saja. Di dalam pertunjukan musiknya, sering kali disempatkan untuk mendongeng dengan wayang suketnya.

Peluncuran album komersial perdana Slamet Gundono yang bertajuk *rockligius* produksi Mizan Musica ini bertempat di Komunitas Salihara. Dalam proses kreatifnya, Slamet Gundono mendapat dukungan penuh dari Komunitas Wayang Suket yang didirikannya tahun 1999 di Surakarta. Album yang digarap tersebut adalah sebuah eksperimen, walaupun bukan sesuatu hal yang baru. Dasar yang membuat Slamet Gundono bereksperimen membuat sesuatu yang sedikit berbeda di dalam musiknya adalah di satu sisi, Jawa mempunyai tradisi yang kuat. Selain itu Jawa adalah kebudayaan yang fleksibel, mampu menerima dan mengolah kebudayaan yang masuk.

Sepanjang sejarah, budaya Jawa adalah budaya yang terbuka. Menyerap semua kebudayaan yang datang, bahkan memodifikasinya, atau juga menampilkannya dalam bentuk yang baru. Semua budaya diserap tanpa pernah kehilangan keJawaannya. Dikatakan bahwa Wayang justru mencapai klimaks media dakwah Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam di Nusantara

khususnya Jawa. Fleksibilitas dari budaya Jawa itulah yang menjadi modal Slamet. Dalam hal syair, misalnya, Slamet bahkan bisa sesukanya mengganti bahasa, dari bahasa Jawa, Indonesia, atau Arab. Di dalam musiknya juga, sesekali gambus, sesekali hadir suluk pedalangan yang melengking, atau tiba-tiba terlihat blues dan rocknya. Namun, *rockligius* bukanlah sebuah upaya untuk membumikan Islam atau Jawa.

Syair karya Slamet Gundono ini dapat menggugah kesadaran keTuhanan dan kemanusiaan. Di mana sastra yang selalu mengingatkan manusia akan Tuhannya, keberadaan manusia di hadapan Tuhan, dan kesanggupan manusia menerima petunjuk Tuhan disebut profetik (Kuntowijoyo, 2006: 6). Disebut profetik sebab sebuah karya sastra itu bertujuan melebihi batas-batas akal dan pikiran manusia. Selain itu mampu mencapai wawasan yang lebih. Oleh sebab itu, karya yang dibuat Slamet Gundono ini termasuk karya sastra yang mampu menembus batasan tersebut.

Sebuah karya sastra adalah simbol-simbol. Sebuah tanda yang memberikan arah dan kritik atas realitas (Kuntowijoyo, 2006: 2). Di dalam karya Slamet Gundono, realitas-realitas simbolis hampir ada di setiap syairnya. Salah satu contoh adalah dalam syair *Mabuk Gusti*, Slamet menyimbolkan bahwa dalam sudut pandanganya cintanya kepada Sang Maha Kuasa melebihi langit tujuh. Selain itu dalam syair *Banyu lan Geni*, Slamet menyimbolkan dirinya sedang berkomunikasi dengan air dan api tentang masyarakat Jawa yang kehilangan serta mencari makna. Dapat ditafsirkan bahwa air dan api adalah manusia, sama saja

dengan Slamet Gundono sedang berbicara kepada sesama manusia, dalam hal ini audien atau komunikan.

Penelitian ini memilih syair *Tuhan Maha Dalang*, *Banyu lan Geni*, *Mabuk Gusti* karya Slamet Gundono untuk dianalisis dengan teori struktural-semiotik. Alasan ketiga syair di atas yang dipilih adalah tidak lain karena menggunakan bahasa Jawa, daripada bahasa-bahasa yang lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Contoh beberapa syair yang banyak menggunakan bahasa Indonesia adalah syair *Pencuri*, yang hampir keseluruhannya menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa yang hanya sebagai bahasa *sempilan*. Contoh yang lain adalah syair *Kangen Barzanji*, ada beberapa lirik di dalamnya di mana Slamet membaca lantunan ayat Al-Qur'an. Secara keseluruhan dari syair *Kangen Barzanji*, liriknya menggunakan bahasa Arab.

Syair *Tuhan Maha Dalang*, *Banyu lan Geni*, dan *Mabuk Gusti* dipilih selain bahasanya yang dominan Jawa, adalah sesuai dengan kajian yang akan dianalisis, yaitu dengan teori struktural-semiotik. Di mana dalam ketiga syair tersebut, lirik syairnya terdapat tanda-tanda yang digambarkan secara gamblang akan kehidupan bermasyarakat dan berkeTuhanan. Selain itu, memperluas ruang batin, serta menggugah kesadaran keTuhanan dan kesadaran kemanusiaan. Baik dari sudut pandang pribadi maupun sudut pandang masyarakat. Hal ini yang menjadikan ketiga syair karya Slamet Gundono yang dipilih *Tuhan Maha Dalang*, *Banyu lan Geni*, dan *Mabuk Gusti* untuk diteliti dan dikaji secara lanjut supaya nasehat-nasehat di dalamnya dapat diajarkan di kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh karyanya yakni syair *Banyu lan Geni*, salah satu penggalan liriknya adalah “*hey banyu hey banyu, neng kene ana crita, critane wong Jawa kang kelangan makna. Hey geni hey geni neng kene ana crita, critane wong Jawa kang goleti makna. Suket teki layu lan ciyut godhonge, aja drengki wong urip bareng sabhumi*”. Pada penggalan lirik syair di atas karya Slamet Gundono, lirik tersebut mengandung nilai *liberasi*. Dalam nilai *liberasi*, yang menjadi dasar adalah membebaskan kehidupan dari kejahatan. Membebaskan kehidupan dalam arti membebaskan dari kejahatan sosial, politik, maupun ekonomi. Kejahatan sosial, politik, dan ekonomi ini yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Pada syair *Banyu lan Geni*, Slamet membawa pesan bahwa sesama manusia jangan saling membenci, karena semua sama hidup satu tanah satu bumi yang sama.

Selain menambah referensi baru dalam penelitian, dapat juga membantu mengenal pemahaman nilai-nilai dan ajaran yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dengan memperhatikan latar belakang dari terbentuknya teks syair tersebut. Dalam penelitian ini, nantinya dari syair *Tuhan Maha Dalang*, *Banyu lan Geni*, dan *Mabuk Gusti* akan dikaji dari segi ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram yang terkandung dalam syair-syair karya Slamet Gundono.

Berdasarkan uraian di atas, syair-syair yang bergenre *rockligius* antara lain syair *Tuhan Maha Dalang*, *Banyu lan Geni*, dan *Mabuk Gusti* karya Slamet Gundono sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Penulis akan

menelaah dan mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram yang terkandung dalam syair *Tuhan Maha Dalang*, *Banyu lan Geni*, dan *Mabuk Gusti* karya Slamet Gundono dengan menggunakan teori Struktural-Semiotik model Riffaterre.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ketidaklangsungan ekspresi puisi dari syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono?
- 2) Bagaimana matriks, model, dan varian dari syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono?
- 3) Bagaimana hipogram dari syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menguraikan ketidaklangsungan ekspresi puisi dari syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono
- 2) Menguraikan matriks, model, dan varian dari syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono

- 3) Menguraikan hipogram dari syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian syair-syair karya Slamet Gundono yang akan dikaji, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian dari syair karya Slamet Gundono adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kajian sastra, khususnya kajian tentang struktural-semiotik dalam syair karya Slamet Gundono.

- 2) Manfaat Praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;

Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan dalam merefleksi perilaku yang sering terjadi di masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menjadi penyadaran bagi pribadi seseorang maupun secara umum masyarakat mengenai karakter bangsa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Kajian pustaka dan landasan teoretis digunakan sebagai acuan dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sedangkan landasan teoretis berisi teori-teori yang mendukung dalam penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono diduga belum pernah dilakukan, meskipun demikian terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Baik secara topik, data penelitian, pendekatan maupun secara teori, yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau kajian dalam mengungkapkan struktural semiotik dalam sebuah karya sastra Jawa berupa syair-syair bergenre *rockligius*. Penelitian yang digunakan untuk pustaka adalah skripsi, serta jurnal ilmiah nasional. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji antara lain Rangga Asmara, dkk (2018), Betty Mauli Rosa Bustam (2014), Rina Ratih (2013), Deddy Nugraha (2014), Agus Setyana (2009), Miftakhul Janah (2014), Eri Rahmawati (2016), dan Rinda Eka Nur Cahyanti (2018).

Rangga Asmara, dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Diksi-Diksi Gender dalam Sajak-Sajak Dorothea: Kontra Hegemoni Dunia Penciptaan Kaum Lelaki*. Objek material penelitian ini adalah kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany. Pengumpulan data dilakukan dengan metode

simak yang dikembangkan dengan teknik catat untuk menjaring data. Dalam menganalisis data, sajak-sajak Dorothea pertama-tama dibaca dengan cara heuristik. Langkah berikutnya, dilakukan pembacaan hermeneutik melalui “kacamata” semiotik dengan hipogram potensial dan aktualnya, sehingga menemukan model sebagai aktualisasi matriks.

Betty Mauli Rosa Bustam (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi’atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa*. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat dalam mendeskripsikan dan memaparkan berbagai pemaknaan pesan cinta yang tersebar di dalam puisi-puisi Rabi’atul Adawiyah dan kalimat suci Mother Teresa. Dengan memanfaatkan teori analisis semiotika, terungkap makna-makna khusus yang terdapat di dalam puisi-puisi Rabi’ah dan kalimat-kalimat suci Teresa yang tidak akan termaknai dengan baik bila dibaca layaknya membaca tulisan biasa. Pemaknaan ini dapat dilakukan dengan lebih dulu mengenal kehidupan kedua perempuan tersebut melalui penelusuran beragam literatur, dilanjutkan dengan menyelami karakter keduanya. Hasil penelitian menunjukkan kedua perempuan tersebut memilih Tuhan sebagai satu-satunya tujuan hidup, meski dengan cara implementasi yang berbeda. Rabi’ah dengan personal spiritualnya, sedangkan Teresa dengan sikap sosialnya.

Rina Ratih (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Sajak Tembang Rohani Karya Zamawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre*. Penelitian ini menguraikan isi dari *Sajak Tembang Rohani Karya Zamawi Imron* dengan metode analisis

pembacaan heuristik dan hermeneutik pada teori semiotik Riffaterre. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa Sajak Tembang Rohani Karya Zamawi Imron menunjukkan bahwa manusia yang menepati janji roh-nya kepada Sang Pencipta, akan mendapat tempat yang kekal abadi serta mulia di sisi Sang Pencipta.

Deddy Nugraha (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Lirik Lagu Vois Sur Ton Chemin dan Caresse Sur L'Ocean Karya Bruno Coulais*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik berdasar analisis struktural yang berupa bahasa kiasan pada lirik lagu yang dikaji, berisi tentang keoptimisan untuk meraih impian yang diinginkan di masa depan. Secara semiosis makna yang terkandung berupa kebahagiaan untuk bernyanyi, ini merupakan hal yang disenangi anak-anak yaitu dengan mengekspresikan isi hati dengan lantunan nada yang berupa lagu.

Agus Setyana (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Puisi Bima, Saudara Kembar, Telinga, dan Dewa Ruci: Tinjauan Semiotik Riffaterre*. Hasil penelitiannya bahwa unsur-unsur yang membangun *Puisi Bima, Saudara Kembar, Telinga, dan Dewa Ruci* merupakan pengejawantahan yang sangat kreatif dari cerita *Dewa Ruci*. Makna kehadiran tokoh Bima menggambarkan manusia biasa, sebagai pengingat dan teladan, serta wujud kebesaran Tuhan.

Miftakhul Janah (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Semiotik Syair-Syair Tembang Campursari pada Album Emas Karya Didi Kempot*. Penelitian ini bertujuan menguraikan dan mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah *tembang campursari* pada album emas karya Didi

Kempot. Objek dalam penelitian adalah analisis semiotik syair-syair *tembang campursari* pada album emas karya Didi Kempot. Dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik observasi, teknik pustaka dan teknik simak catat.

Eri Rahmawati (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Pembacaan Semiotik Terhadap Puisi "Lagu Dari Pojokan Jalanan" (Kajian Semiotik Riffaterre)*. Penelitian ini bertujuan melakukan pembacaan semiotik dan memahami maknanya. Adapun analisis semiotik terhadap puisi ini dibatasi pada pembacaan secara *heuristic* dan *hermeneutik*, serta mencari *matriks*, *model*, dan *varian-varian*. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre.

Rinda Eka Nur Cahyanti (2018) dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Semiotik Riffaterre dalam Serpihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur fisik diksi dan batin nada, pembacaan *heuristic*, pembacaan *hermeneutik*, *matrik*, *model*, *varian*, *hipogram*, *relevansi* dan *nilai pendidikan karakter* dalam (SJHBJ) karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah serpihan sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Pada penelitian Rangga Asmara, dkk (2018), Betty Mauli Rosa Bustam (2014), Rina Ratih (2013), Deddy Nugraha (2014), Agus Setyana (2009), Eri Rahmawati (2016), dan Rinda Eka Nur Cahyanti (2018) persamaannya dengan penelitian yang akan dikaji adalah model analisisnya, dengan menggunakan analisis struktural-semiotik Riffaterre.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis digunakan untuk memaparkan beberapa teori yang mendukung proses penelitian ini. Landasan teoretis digunakan sebagai acuan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori struktural dan semiotik model Riffaterre.

2.2.1 Struktural

Teori struktural merupakan aliran pemikiran dalam dunia sastra yang dianut oleh kaum strukturalis. Dalam pandangan strukturalis, sebuah karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang setiap unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik (Pradopo, 1987: 120). Sebenarnya pandangan strukturalis mengenai sebuah karya sastra diasumsikan sama dengan dunia. Di mana dunia sebagai suatu realitas yang terstruktur. Dunia sebagai suatu hal yang sarat akan relasi-relasi. Hubungan relasi ini yang kemudian sebagai suatu struktur yang bersifat otonom. Kaum strukturalis memandang bahwa sebuah karya sastra sebagai suatu yang mandiri. Sebuah karya sastra yang mampu menjalin antar unsur-unsurnya sehingga padu dan bermakna.

Dalam modelnya, penelitian struktural lebih objektif dan berdasar pada karya sastra itu sendiri. Melalui pendekatan yang berpusat pada teks sastra itu sendiri, secara tidak langsung paham struktural memandang sebuah karya sastra dari segi unsur keformalannya. Tidak ada bedanya dengan paham penelitian formalisme, bahwa sebuah karya sastra memiliki bahasa yang khas, beda dengan

bahasa lainya. Dapat diartikan bahwa formalis memiliki bagian yang sama dengan strukturalis dalam memahami sebuah karya sastra. Paham struktural memandang sebuah karya sastra berdasar keindahan dan keunikan bahasa serta relasi antar unsur-unsurnya. Unsur dalam sebuah karya sastra menurut strukturalis berasal dari karya sastra itu sendiri.

Untuk memahami suatu karya sastra perlu adanya analisis secara struktur. Sebab suatu karya sastra merupakan bentuk struktur yang utuh secara keseluruhan. Sebuah karya sastra juga merupakan struktur tanda yang bermakna dan tersistem, maka analisis struktural perlu disandingkan dengan analisis semiotik (Pradopo, 1987: 120).

2.2.2 Struktural Semiotik Riffaterre

Sebuah karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Selain itu karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna dengan mempergunakan medium bahasa (Pradopo, 1987: 123). Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang penuh dengan tanda-tanda. Bahasa yang terbentuk dengan sistem tanda dinamakan semiotik dan ilmu yang mempelajarinya dinamakan semiologi. Semiologi dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam sebuah karya sastra.

Struktural semiotik muncul sebagai salah satu pengembangan atas penelitian strukturalisme sastra. Teori struktural memandang dan menitikberatkan hanya pada aspek unsur-unsur intrinsik karya sastra itu sendiri. Semiotik muncul dan memandang sebuah karya sastra memiliki sistem sendiri. Sistem yang

menghubungkan antara aspek struktural dari karya sastra itu sendiri dengan tanda-tanda dalam teks karya sastranya. Pradopo (1987: 123) menyebutkan bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu sistem tanda yang memiliki makna dengan mempergunakan bahasa. Bahasa sendiri merupakan lambang yang mempunyai arti dan merupakan sebuah sistem semiotik atau ketandaan.

Dalam semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut *meaning* (arti). Karya sastra juga merupakan sebuah sistem tanda yang berdasar pada konvensi sastra (Pradopo, 1987: 124). Tingkatan pertama dilakukan melalui pembacaan sastra berdasar struktur kebahasaan atau yang disebut dengan *heuristik*. Pembacaan tingkat kedua yang mendasarkan atas konvensi masyarakat (sastra) disebut *hermeneutik (retroaktif)*. Tahapan analisis struktural semiotik pada karya sastra dengan menggunakan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* adalah model analisis Riffaterre.

2.2.2.1 Ketidaklangsungan Ekpresi Puisi

(Riffaterre melalui Pradopo 1987: 215) menyebutkan bahwa puisi sebagai suatu aktivitas pemroduksian bahasa. Bahasa tersebut yang dirangkai sedemikian rupa tentu ada maksud tertentu di dalamnya, semacam pesan atau sekedar berbagi pengalaman. Pesan yang ada dalam rangkaian bahasa tersebut tersampaikan secara tidak langsung kepada pembaca. Puisi adalah alat menyampaikan sesuatu hal secara tidak langsung. Ketidaklangsungan itu disebabkan oleh tiga hal antara lain penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

2.2.2.1.1 Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi (Riffaterre melalui Pradopo 1987: 217). Secara umum metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan.

2.2.2.1.2 Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

(Riffaterre melalui Pradopo 1987: 218-225) menyampaikan bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh adanya ambiguitas, kontradiksi, maupun *nonsense*. Ambiguitas merupakan kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki arti ganda sehingga dapat menimbulkan banyak tafsir. Kontradiksi muncul oleh sebab ironi, cara penyampaian maksud secara berlawanan. Biasanya ironi digunakan untuk mengejek sesuatu hal yang keterlaluan. *Nonsense* merupakan bentuk kata yang tidak mempunyai arti secara linguistik.

2.2.2.1.3 Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti menurut (Riffaterre melalui Pradopo, 1987: 225) terjadi apabila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda keluar dari hal ketatabahasa yang secara linguistik tidak ada artinya. Misal dalam simetri, rima, *enjambement*, atau ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan posisi dalam bait (*homologues*).

Tahap selanjutnya dalam memaknai puisi menurut Riffaterre adalah dengan cara membaca secara *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*.

2.2.2.2 Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan, biasanya dinamakan dengan pembacaan tingkatan pertama (Riffaterre melalui Ratih 2016: 6). Karya sastra dipandang sebagai medium dari bahasa, yang sejatinya bahasa merupakan sistem tanda. Pembacaan ini dilakukan dari awal sampai akhir teks sastra dengan cara menerjemahkan atau memperjelas arti kata. Pemaknaan dilakukan dengan dihubungkan antar baris dengan bait. Selain itu dapat pula ditambahkan kata, kalimat, atau frasa untuk memperjelas hubungan antara baris dan bait.

Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan tingkatan kedua atas dasar pembacaan karya sastra berdasar pada konvensi sastra. Pada tahap pembacaan kedua ini dalam memaparkan makna karya sastra, yakni dengan cara berdasar pada interpretasi pembacaan pertama (Riffaterre melalui Ratih 2016: 6). Dari pembacaan pertama bergerak lanjut tahapan kedua untuk memperoleh kesatuan makna. Pembacaan kedua ini biasa disebut dengan pembacaan ulang guna memperoleh kesatuan makna. Dalam upaya memperjelas makna perlu adanya pencarian tema dan masalahnya dengan cara mencari matriks, model, dan varian-varianya.

2.2.2.3 Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan intisari dari serangkaian teks. Matriks ini bersifat hipotesis yang berupa aktualisasi gramatikal dan leksikal suatu struktur (Riffaterre melalui Ratih 2016: 7). Dapat dikatakan matriks adalah abstrak yang tidak teraktualisasi dalam teks. Aktualisasi dari matriks sendiri adalah model yang

berupa kata, frasa, atau kalimat. Kemudian model ini nantinya diperluas dengan vaarian-variannya sehingga menghasilkan teks secara keseluruhan.

2.2.2.4 Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi dasar atas penciptaan teks baru. Bahwa teks (sajak) baru bermakna apabila dalam hubungannya dengan teks yang lain terdapat pertentangan maupun persamaan. (Riffaterre melalui Ratih 2016: 7-8) menyatakan bahwa hipogram terbagi menjadi dua, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan inti teks yang berupa kata, frasa, atau kalimat sederhana. Kemudian ditransformasikan menjadi model dan selanjutnya ditransformasikan kembali menjadi varian. Hipogram aktual adalah latar penciptaan teks baru yang berupa kata, frasa, kalimat nyata. Hipogram aktual terwujud dalam teks sebelumnya.

Berdasarkan landasan teoretis di atas, penelitian ini menggunakan model analisis struktural-semiotik Riffaterre yang memiliki empat tahapan. Tahapan-tahapannya yaitu, (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi; (2) pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*; (3) matriks, model, dan varian; dan (4) hipogram.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian membutuhkan metodologi penelitian yang tersusun secara sistematis. Metode berarti cara yang digunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode penelitian harus tersusun secara sistematis atau prosedural (Siswantoro, 2010: 56). Penulisan skripsi akan berjalan dengan baik tentu membutuhkan metode penulisan yang sistematis. Adapun metode penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Dengan pendekatan, berarti seorang analis, peneliti atau kritikus mempergunakan cara pandang, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, paradigma dalam usaha memahami realita sebelum melakukan analisis interpretatif terhadap sebuah teks puisi, novel, drama atau lainnya (Siswantoro, 2013: 47). Pendekatan menjadi bingkai untuk membatasi kajian penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Semiotika Syai-Syair Bergenre Rockligius Karya Slamet Gundono* adalah dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini diperlukan pada penelitian karena menitikberatkan pada penghargaan karya sastra yang merupakan kajian teks sastra. Pendekatan objektif terfokus pada karya sastra itu sendiri dengan berusaha memahami unsur-unsur yang membangunnya. Selain itu

diperlukan untuk memahami peranan antar unsur dalam karya sastra serta memahami hubungan antar unsur yang satu dengan lainnya.

Penelitian syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono menggunakan teori struktural-semiotik model Riffaterre. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui struktur teks pada syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono. Teori struktural-semiotik model Riffaterre membedah sebuah karya sastra dengan empat tahap yaitu, (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi; (2) pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*; (3) matriks, model, dan varian; serta (4) hipogram.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono, yaitu syair *Tuhan Maha Dalang*, kedua syair *Banyu lan Geni*, dan yang ketiga syair *Mabuk Gusti*.

Sumber data yang diambil sebagai bahan penelitian ini adalah syair Slamet Gundono dari *Youtube* yang berbentuk video. Videonya berisi gambar-gambar Slamet Gundono dengan syair-syairnya. Setiap syair berbeda-beda videonya dengan durasi masing-masing setiap videonya. Tidak ada sumber lain yang dapat diambil kecuali video tersebut, dikarenakan terbatasnya informasi ataupun sumber lain yang menampilkan secara *live* penampilan Slamet Gundono.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

(Supriyanto 2011:49-50) menjelaskan bahwa karena sifat sastra yang interpretatif, kerja metode sastra itu memungkinkan dilakukan secara bersama

dalam hal pengumpulan data dan analisis. Permasalahan peneliti ini terletak dalam teks, oleh karena itu metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode yang dapat digunakan untuk menganalisis teks dan sekaligus untuk menganalisis fungsi karya sastra bagi masyarakat.

Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis data dengan teknik pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* pada sebuah karya sastra. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan karya sastra berdasar struktur kebahasaan. Pembacaan ini dilakukan dari awal sampai akhir teks sastra dengan cara menerjemahkan atau memperjelas arti kata. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasar pada konvensi sastra. Pembacaan ini nantinya akan memaparkan makna karya sastra berdasar pada interpretasi pembacaan pertama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal. Metode kualitatif mengutamakan kedalaman khayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian dilakukan secara deskriptif, yang bermakna terurai dalam bentuk kata-kata, bukan berbentuk angka (Endraswara, 2003: 5).

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode pembacaan model Semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data yang sudah ada terlebih dahulu ditentukan unsur-unsur ketidaklangsungan ekspresi puisinya. Kemudian langkah selanjutnya, data dianalisis dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang diambil dari langkah-langkah pemaknaan karya sastra puisi menurut Michael Riffaterre. Setelah melalui tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik, kemudian data pada penelitian ini dianalisis dengan cara menentukan matriks, model, dan variannya. Yang terakhir dicari hipogramnya. Pembacaan hermeneutik juga digunakan sebagai acuan untuk mencari matrik, model dan varian-varian serta mencari hipogram.

BAB IV
SEMIOTIKA SYAIR-SYAIR BERGENRE *ROCKLIGIUS* KARYA
SLAMET GUNDONO

Analisis semiotika dalam syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono dilakukan secara bertahap sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori semiotik Michael Riffaterre.

4.1 Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

(Riffaterre melalui Pradopo 1987: 215) mengungkapkan ketidaklangsungan ekspresi puisi terjadi oleh sebab penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

4.1.1 Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Penggantian arti terjadi karena digunakannya bahasa kiasan dalam karya sastra. pada umumnya, kata-kata kiasan berfungsi untuk menggantikan arti sesuatu yang lain (Riffaterre melalui Pradopo 1987: 217).

4.1.1.1 Penggantian arti dalam syair *Mabuk Gusti*

¹*Tresnaku, marang Sira ora bisa digambarna*

²*Adheme ngungkuli banyu*

³*Angete ngungkuli geni*

⁴*Langit kuwi wis dhuwur, langit kuwi wis dhuwur*

- ⁵*Nanging, tresnaning sun luwih dhuwur tinimbang langit pitu*
- ⁶*Bhumi kuwi wis abot, nanging tresnaku ngungkuli bhumi*
- ⁷*Kadhang ingsun mboten saged nahan*
- ⁸*Kadospundi kula kagungan tresna*
- ⁹*Kadhang kula ngunjukaken syukur marang Ndika Gusti*
- ¹⁰*Kula taksih diparingi wekdal kangge nresnani marang sadengah manungsa*
- ¹¹*Kadhang kula mboten saged mbayangaken Gusti*
- ¹²*Upami kula kelangan tresna*
- ¹³*Kula mboten saged lumampah*
- ¹⁴*Gesang malih neng donya*
- ¹⁵*Ana banyu njedhul saka bhumi*
- ¹⁶*Ngrangkul ingsun kelon mring Sampeyan*
- ¹⁷*Ana banyu tiba saka langit*
- ¹⁸*Dadi crita, critane wong*
- ¹⁹*Tresnaku marang Sira*
- ²⁰*Langgeng saklawase*
- ²¹*Ora bakal rusak neng wektu*
- ²²*Wektu ora bisa ngganggu marang ingsun*
- ²³*Lamun kula sampun tresna*
- ²⁴*Tresnaku marang Sira dhuwure ngungkuli langit*
- ²⁵*Tresnaku marang Sira segere ngungkuli banyu*
- ²⁶*Tresnaku marang Sira angete ngungkuli geni*
- ²⁷*Tresnaku marang Sira tanpa bisa dibayangna*

a. Hiperbola

Hiperbola adalah pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Hiperbola pada syair *Mabuk Gusti* hanya terdapat di baris ke-1.

Kalimat ¹*Tresnaku, marang Sira ora bisa digambarna* terdapat pada baris ke-1 yang merupakan bentuk hiperbola. Diterangkan di dalam kalimat tersebut, bahwa cintaku kepadaMu tak bisa digambarkan. Kalimat ini terlalu melebih-lebihkan keadaan. Tidak bisa digambarkan, bisa juga bermakna tidak bisa dijelaskan atau dideskripsikan. Namun, jika disandingkan dengan baris selanjutnya, keadaan dalam kalimat ini tidak sesuai dengan apa yang gambarkan oleh baris sesudahnya itu. Pada baris ke-2 menerangkan bahwa cintanya melebihi dinginya air dan api. Pada baris pertama ini, frasa ‘tak bisa digambarkan’ sebetulnya tidak sesuai dengan apa yang diterangkan oleh baris selanjutnya. Bahwa sebenarnya cintanya bisa digambarkan, namun dengan keadaan di luar kemampuan indera manusia.

b. Simile

Simile adalah pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti *layaknya, bagaikan, umpama, ibarat*, dan lain-lain. Simile ini terdapat pada baris ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6.

Kalimat ²*Adheme ngungkuli banyu* pada baris ke-2 ini merupakan bentuk simile. Baris ke-1 menerangkan bahwa cintaku tak bisa digambarkan. Kemudian diperjelas pada baris ke-2 yang berbunyi segarnya ibarat melebihi segarnya air.

Kalimat ³*Angete ngungkuli geni* pada baris ke-3 ini merupakan bentuk simile. Baris ke-1 menerangkan bahwa cintaku tak bisa digambarkan. Kemudian diperjelas pada baris ke-3 yang berbunyi hangatnya ibarat melebihi hangatnya api.

Kalimat ⁴*Langit kuwi wis dhuwur, langit kuwi wis dhuwur*, ⁵*Nanging, tresnaning sun luwih dhuwur tinimbang langit pitu* pada baris ke-4 dan ke-5 merupakan bentuk dari simile. Baris ke-1 menerangkan bahwa cintaku tak bisa digambarkan. Kemudian, diperjelas pada baris ke-4 dan ke-5 yang berbunyi langit itu sudah tinggi, namun cintaku lebih tinggi daripada langit ketujuh.

Kalimat ⁶*Bhumi kuwi wis abot, nanging tresnaku ngungkuli bhumi* pada baris ke-6 ini merupakan bentuk dari simile. Baris ke-1 menerangkan bahwa cintaku tak bisa digambarkan. Kemudian diperjelas pada baris ke-6 yang berbunyi bumi itu sudah berat, namun cintaku lebih berat daripada bumi.

Baris ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6 ini bertolak belakang dengan baris pertama. Di mana pada baris pertama adalah bentuk dari kalimat yang melebih-lebihkan keadaan, namun dijelaskan pada baris ini bahwa keadaan cinta kepada Tuhannya adalah bentuk cinta yang spesial. Cinta yang tidak sembarangan orang mampu memilikinya. Cinta yang digambarkan dengan cara di luar nalar manusia pada umumnya. Melebihi atas segala ciptaanNya di dunia.

c. Alegori

Alegori adalah yang menyatakan dengan cara lain, bisa melalui kiasan atau penggambaran. Alegori pada syair *Mabuk Gusti* terdapat pada baris ke-11, ke-12, ke-13, dan ke-14.

Kalimat ¹¹*Kadhang kula mboten saged mbayangaken Gusti*, ¹²*Upami kula kelangan tresna*, ¹³*Kula mboten saged lumampah*, ¹⁴*Gesang malih neng donya* pada baris ke-11 sampai dengan baris ke-14 ini merupakan bentuk dari alegori. Baris

ke-11, ke-12, ke-13, dan baris ke-14 adalah satu kesatuan dalam menyatakan penggambaran. Diterangkan bahwa terkadang aku tidak bisa membayangkan Gusti, jika aku kehilangan cinta, aku tidak bisa berjalan hidup lagi di dunia. Pada baris yang berbentuk alegori ini, pengarang mencurahkan kekhawatirannya apabila sampai kehilangan cinta kepada Tuhannya. Hidup hanya hampa tanpa adanya cinta kepada Tuhan pencipta segala.

d. Personifikasi

Personifikasi adalah pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Pada syair *Mabuk Gusti*, personifikasi hanya terdapat pada baris ke-22.

Kalimat ²²*Wektu ora bisa ngganggu marang ingsun* pada baris ke-22 ini merupakan bentuk personifikasi. Di mana diksi ‘waktu’ di sini digambarkan mengganggu aku. Waktu yang sejatinya hanya sebuah hitungan jam, hari, bahkan tahun dan zaman digambarkan seolah-olah mengganggu atas cintanya kepada Tuhan. Pengarang pada baris ini menengaskan, bahwa sampai kapanpun cinta yang dimilikinya tidak akan pudar seiring jalannya waktu.

e. Repetisi

Repetisi adalah perulangan kata, frasa, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat. Repetisi ini terdapat pada baris ke-4, ke-24, ke-25, ke-26, dan ke-27.

Kalimat ⁴*Langit kuwi wis dhuwur, langit kuwi wis dhuwur* pada baris ke-4 terdapat bentuk repetisi. Pengulangan frasa langit itu sudah tinggi, langit itu sudah

tinggi. Pengulangan pada kalimat ‘langit itu sudah tinggi’ bermakna penekanan yang berhubungan dengan kalimat selanjutnya yang berbunyi ‘tetapi cintaku lebih tinggi daripada langit ke tujuh’. Memang benar langit itu sudah tinggi, tetapi cintaku melebihi langit itu sendiri. Bahkan tingginya sampai melebihi tingginya langit ke tujuh.

Kalimat ²⁴*Tresnaku marang Sira dhuwure ngungkuli langit*, ²⁵*Tresnaku marang Sira segere ngungkuli banyu*, ²⁶*Tresnaku marang Sira angete ngungkuli geni*, ²⁷*Tresnaku marang Sira tanpa bisa dibayangna* pada baris ke-24, baris ke-25, baris ke-26, dan baris ke-27 terdapat bentuk repetisi pada pengulangan frasa ‘cintaku kepadamu’. Pengulangan pada baris akhir syair tersebut bermakna penekanan pada frasa ‘cintaku kepadamu’. Pengarang bermaksud menekankan bahwa cintanya kepada Tuhan itu benar apa adanya. Tidak rusak dan tidak dapat diganggu gugat bahkan oleh waktu sekalipun.

4.1.1.2 Penggantian arti dalam syair *Tuhan Maha Dalang*

¹*Gusti, kula mengembara neng satengahing dunya*

²*Mung goleti keindahan,*

³*Takkira neng pucuking godhong*

⁴*Takkira neng angeting geni*

⁵*Neng segering banyu*

⁶*Neng sumiliring angin kang nampok marang ati*

⁷*Ning, dudu kuwi, dudu kuwi*

⁸*Keindahan sejati namung Ndika*

⁹*Kula pengen nyempil menawi Ndika ridha, nanging menawi Ndika ridha*

¹⁰*Dudu geni, dudu banyu, dudu angin kang kula sembah, nanging Ndika*

¹¹*Kang Maha Adil, kang kula suyuti*

¹²*Dudu bandha, dudu kuasa, dudu nama kang kula goleti, nanging ridha*

¹³*Ridha dugi Gusti Allah*

¹⁴*Kang Maha Rahman, Ar-Rohim, Al-Ghofur, Al-Hakim*

¹⁵*Kabeh kuwi mau mung wewayangan*

¹⁶*Wewayangane Sang Maha Dalang*

¹⁷*Nanging geni napa manungsa, sombong*

¹⁸*Wong manungsa kuwi mung debu, mung debu, mung debu*

¹⁹*Jroning sepi, jroning rame kula goleti ridha*

²⁰*Namung kula nyuwun paringana dalan ingkang sae*

²¹*Gusti, Ndika Kang Maha Dalang*

a. Alegori

Alegori merupakan kiasan yang menyatakan dengan cara melalui penggambaran. Alegori pada syair *Tuhan Maha Dalang* terdapat pada baris ke-1 sampai dengan baris ke-8.

Kalimat ¹*Gusti, kula mengembara neng satengahing dunya,* ²*Mung goleti keindahan,* ³*Takkira neng pucuking godhong,* ⁴*Takkira neng angeting geni,* ⁵*Neng segering banyu,* ⁶*Neng sumiliring angin kang nampok marang ati,* ⁷*Ning, dudu kuwi, dudu kuwi,* ⁸*Keindahan sejati namung Ndika* pada baris ke-1 sampai dengan baris ke-8 ini, merupakan bentuk dari alegori. Diterangkan bahwa aku sedang atau telah mengembara mengelilingi setengahnya bumi hanya untuk mencari keindahan. Yang dikira keindahan itu berada di ujungnya dedaunan, berada di hangatnya api,

di segarnya air, di semilirnya angin yang merasuk ke dalam hati. Namun ternyata bukan di sana letak keindahan tersebut.

Penggambaran dari beberapa baris di atas bermaksud menerangkan perjalanan pengarang dalam mencari sesuatu keindahan di dunia. Keindahan dalam bentuk apapun. Dalam bentuk indahny dedaunan, hangatnya api, segarnya air, bahkan angin yang berhembus merasuk kalbu. Namun pengarang menekankan pada baris ke-8, bahwa keindahan sejati itu adalah Yang Maha Menciptakan itu semua. Bukan benda ciptaanNya yang harus dicari, namun siapa di balik keindahan benda-benda yang ditemukan dalam pengembaraan tersebut.

b. Metonimi

Metonimi adalah gaya bahasa yang dalam mengungkapkan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut, dan lain-lain. Metonimi ini terdapat pada baris ke-8, ke-11, ke-14, ke-15, ke-16, ke-17, ke-18, dan ke-21.

Kalimat ⁸*Keindahan sejati namung Ndika* pada baris ke-8 ini merupakan bentuk dari metonimi. Keindahan yang dimaksud adalah Yang Maha Indah, sifat ini hanya dimiliki oleh Tuhan yang sudah diperjelas pada diksi belakangnya, bahwa keindahan sejati hanya Engkau.

Kalimat ¹¹*Kang Maha Adil, kang kula suyuti* pada baris ke-11 ini juga merupakan bentuk dari metonimi. Yang Maha Adil adalah sifat yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Penyebutan nama sifat di atas dimaksudkan sebagai pengganti penyebutan nama lain dari Tuhan.

Kalimat ¹⁴*Kang Maha Rahman, Ar-Rohim, Al-Ghofur, Al-Hakim* pada baris ke-14 merupakan bentuk dari metonimi. Maha Rahman, Ar-Rahim, Al-Ghofur, dan Al-Hakim adalah penyebutan nama lain dari Tuhan. Ini merupakan bentuk sifat yang hanya dimiliki Tuhan.

Kalimat ¹⁵*Kabeh kuwi mau mung wewayangan*, ¹⁶*Wewayangane Sang Maha Dalang* pada baris ke-15 dan baris ke-16 merupakan bentuk dari metonimi. Diksi *wewayangan* menggambarkan atau menggantikan benda yang berada di dunia. Semua benda ada pada kuasa Tuhan, sehingga diibaratkan pada pagelaran Wayang, Tuhanlah Sang Maha Dalang, semesta beserta bumi seisinya berada pada kuasa-Nya.

Kalimat ¹⁷*Nanging geni napa manungsa, sombong*, ¹⁸*Wong manungsa kuwi mung debu, mung debu, mung debu* pada baris ke-17 dan baris ke-18 terdapat bentuk metonimi. Bentuk itu tergambar pada baris ke-18 yang menjelaskan bahwa manusia hanya debu. Debu yang dimaksudkan adalah perumpamaan manusia yang kecil ukuran ya dibandingkan dengan luasnya semesta.

Kalimat ²¹*Gusti, Ndika Kang Maha Dalang* pada baris ke-21 terdapat bentuk metonimi. Penyebutan *Kang Maha Dalang* dimaksudkan untuk penyebutan lain dari Tuhan. Ini merupakan bentuk sifat, Tuhan adalah Yang Maha Menggerakkan, mempunyai kuasa atas segala ciptaan-Nya.

c. Sarkasme

Sarkasme adalah sindiran langsung dan kasar. Sarkasme pada syair *Tuhan Maha Dalang* hanya terdapat pada baris ke-17 dan baris ke-18.

Kalimat ¹⁷*Nanging geni napa manungsa, sombong*, ¹⁸*Wong manungsa kuwi mung debu, mung debu, mung debu* pada baris ke-17 dan baris ke-18 merupakan bentuk dari sarkasme. Dijelaskan pada baris ke-17 manusia kenapa harus menyombongkan diri, dan diperjelas pada baris ke-18 bahwa manusia hanya bagian kecil dari semesta alam yang sangat luas. Tidak seharusnya manusia memiliki sifat sombong. Manusia diciptakan dan diberi amanah untuk saling menjaga isi dunia. Lebih dari itu ada yang lebih kuasa dan berhak atas semua ciptaanNya.

d. Repetisi

Repetisi pada syair *Tuhan Maha Dalang* terdapat pada baris ke-3, ke-4, ke-7, ke-9, ke-17, ke-18 dan baris ke-19.

Kalimat ³*Takkira neng pucuking godhong*, ⁴*Takkira neng angeting geni* terdapat pada baris ke-3 dan baris ke-4 yang terjadi pengulangan frasa “*takkira neng*”. Pengulangan pada frasa ini bermakna penekanan atas dasar ketidaktahuan dan penyesalan pengarang dalam menemukan keindahan. Ternyata keindahan sejati bukan benda yang nampak di dunia, namun di balik terciptanya dan adanya benda itu di dunia.

Kalimat ⁷*Ning, dudu kuwi, dudu kuwi* pada baris ke-7 terdapat pengulangan frasa “bukan itu”, “bukan itu” untuk menjelaskan kalimat pada baris sebelumnya. Penekanan kalimat ini bermakna penyesalan, semua yang dicari di dunia ternyata salah. Letak keindahan sejati hanya Tuhan.

Kalimat ⁹*Kula pengen nyempil menawi Ndika ridha, nanging menawi Ndika ridha* pada baris ke-9 terdapat pengulangan pada frasa ‘jika Engkau ridha, tetapi jika Engkau ridha’. Kalimat ini bermakna pengharapan. Setelah menyadari dirinya salah dan menyesal dalam menemukan keindahan, kemudian berharap Tuhan akan mengampuninya dan menerimanya kembali.

Kalimat ¹⁷*Nanging geni napa manungsa, sombong*, ¹⁸*Wong manungsa kuwi mung debu, mung debu, mung debu*, ¹⁹*Jroning sepi, jroning rame kula goleti ridha* pada baris ke-17 dan baris ke-18 terdapat repetisi. Pada baris ke-17 terdapat pengulangan kata ‘debu’. Penekanan kata debu ini dimaksudkan bahwa manusia hanya sebagian kecil saja dalam luasnya alam semesta. Tidak seharusnya berperilaku sombong. Masih ada yang lebih kuasa di atas segalanya. Sedangkan pada baris ke-19 terdapat pengulangan frasa ‘di dalam keadaan sepi’ dan ‘di dalam keadaan ramai’. Pengulangan frasa ini bermakna dalam keadaan sepi bahkan ramai sekalipun pengarang tidak akan berhenti untuk mencari ridha dari Yang Maha Kuasa. Diperjelas pada baris selanjutnya, bahwa ketika dalam mencari ridha, pengarang berharap diberikan jalan yang mudah.

4.1.1.3 Penggantian arti dalam syair *Banyu lan Geni*

¹*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*

²*Critane wong Jawa kang kelangan makna*

³*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*

⁴*Critane wong Jawa kang goleti makna*

⁵*Suket teki layu lan ciyut godhonge*

⁶*Aja drengki wong urip bareng sabumi*

- ⁷*Turi rawa turi kang kembang kuyanti*
⁸*Gasik temen wong bagus tekane sira*
⁹*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*
¹⁰*Critane wong Jawa kang kelangan makna*
¹¹*Wisuh kali kedhung jero banyu mili*
¹²*Wong asor den, artine kula arep bali*
¹³*Dolan-dolan, mlaku-mlaku neng donya*
¹⁴*Goleti gesang, goleti gesang*
¹⁵*Dolan-dolan, mlaku-mlaku maning neng donya*
¹⁶*Goleti urip barangkali olih makna*
¹⁷*Nanging urip kadhang susah, susah dimangerteni*
¹⁸*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*
¹⁹*Critane wong Jawa kang kelangan urip*
²⁰*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*
²¹*Critane wong Jawa kang kelangan makna*

a. Repetisi

Repetisi pada syair *Banyu lan Geni* terdapat pada baris ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-13, ke-14, dan ke-15.

Kalimat ¹*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*, ²*Critane wong Jawa kang kelangan makna*, ³*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*, ⁴*Critane wong Jawa kang goleti makna* pada baris ke-1, ke-2, ke-3, dan baris ke-4 terdapat bentuk repetisi. Pada baris pertama dan ke-2 terdapat pengulangan kata *hey banyu* dan *hey geni*. Sedangkan pada baris ke-3 dan baris ke-4 terdapat pengulangan frasa ceritanya orang Jawa, yang kehilangan dan sedang mencari makna. Begitupula pada baris ke-9 terdapat kesamaan kalimat dengan baris ke-3, dan baris ke-10 terdapat

persamaan dengan baris ke-2. Pada baris ke-16 sampai dengan baris ke-19 terdapat kesamaan kalimat dengan baris ke-1 sampai dengan baris ke-4.

Pengulangan kata ‘*hey banyu*’ dan ‘*hey geni*’ bermaksud sindiran kepada orang Jawa maupun orang pada umumnya. Bahwa manusia sekarang lupa dan sedang kebingungan dalam mencari makna hidupnya. Penyebutan air dan api bisa bermakna sesungguhnya. Seolah-olah pengarang dalam bercerita itu kepada air dan api. Bisa juga bermakna sebaliknya, penggambaran air dan api adalah manusia juga.

Kalimat ¹³*Dolan-dolan, mlaku-mlaku neng donya*, ¹⁴*Goleti gesang, goleti gesang*, ¹⁵*Dolan-dolan, mlaku-mlaku maning neng donya*, ¹⁶*Goleti urip barangkali olih makna* pada baris ke-13, baris ke-14, dan baris ke-15 berbentuk repetisi. Pengulangan frasa pada ketiga baris tersebut adalah, yang pertama pada baris ke-13 dan ke-15 pada frasa *dolan-dolan* yang bermakna ‘berjalan menyusuri dunia’. Pada baris ke-14 terdapat pengulangan frasa ‘mencari hidup’. Pengulangan ini bermaksud ketika hidup di dunia tidak hanya mencari kesenangan belaka. Namun mencari makna hidup yang bermakna. Ini dijelaskan pada baris ke-16, sedangkan pada baris ke-17 dijelaskan bahwa terkadang hidup ini susah untuk dimengerti. Bagaimana kebijakannya manusia dalam menentukan hidup yang bermakna.

4.1.2 Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti disebabkan oleh adanya ambiguitas, kontradiksi, maupun *nonsense*. Ambiguitas merupakan kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki arti ganda sehingga dapat menimbulkan banyak tafsir. Kontradiksi

muncul oleh sebab ironi, cara penyampaian maksud secara berlawanan. Biasanya ironi digunakan untuk mengejek sesuatu hal yang keterlaluan. *Nonsense* merupakan bentuk kata yang tidak mempunyai arti secara linguistik (Riffaterre melalui Pradopo 1987: 217).

4.1.2.1 Penyimpangan arti dalam syair *Mabuk Gusti*

a. Ambiguitas

Ambiguitas adalah kata, frasa, atau kalimat yang mempunyai makna ganda sehingga dapat menimbulkan banyak tafsir. Ambiguitas pada syair ini terdapat pada baris ke-1, ke-15, dan ke-16.

Kalimat ¹*Tresnaku, marang Sira ora bisa digambarna* terdapat pada baris ke-1. Dalam baris di atas kata yang mengandung ambiguitas adalah kata *digambarna*, yang bermakna digambar atau dilukis, bisa juga bermakna dijelaskan.

Kalimat ¹⁵*Ana banyu njedhul saka bhumi*, ¹⁶*Ngrangkul ingsun kelon mring Sampeyan* terdapat pada baris ke-15 dan baris ke-16. Dalam baris di atas kata yang mengandung ambiguitas adalah kata *kelon*, yang bermakna tidur bersama atau bisa juga bermakna bermimpi dan berimajinasi. Karena adanya sebab air yang timbul dari tanah menjadikannya lebih khusyuk dan tentram dalam mengingat dan mencintai Tuhan.

b. Kontradiksi

Tidak terdapat kontradiksi dalam syair *Mabuk Gusti*, sebab satu baris dengan baris yang lainnya saling selaras.

c. Nonsense

Begitupula dalam pemilihan kata yang digunakan pengarang, tidak ada yang tidak sesuai dengan kosakata. Ada beberapa diksi yang dipotong, seperti kata *Ndika* yang aslinya adalah *Jengandika*.

4.1.2.2 Penyimpangan arti dalam syair *Tuhan Maha Dalang*

a. Ambiguitas

Ambiguitas pada syair ini terdapat pada baris ke-1, ke-2, ke-15, dan ke-16.

Kalimat ¹*Gusti, kula mengembara neng satengahing dunya* terdapat pada baris ke-1. Dalam baris di atas kata yang mengandung ambiguitas adalah frasa *neng satengahing*, yang bermakna di tengahnya bisa juga bermakna separuhnya. Bisa juga pembaca menafsirkan makna yang berbeda menjadi mengembara separuhnya dunia. Atau bahkan bisa bermakna ke seluruh dunia.

Kalimat ²*Mung goleti keindahan*, terdapat pada baris ke-2. Dalam baris di atas kata yang mengandung ambiguitas adalah kata *keindahan*, yang bermakna indah dalam hal pemandangan dunia yang bersifat sementara, namun juga bisa bermakna indah dalam hal sifat abadi yang dimiliki Tuhan. Pemaknaan bisa berupa ambigu jika belum sampai membaca baris selanjutnya dan keseluruhan teks syairnya.

Kalimat ¹⁵*Kabeh kuwi mau mung wewayangan*, ¹⁶*Wewayangane Sang Maha Dalang* terdapat pada baris ke-15 dan baris ke-16. Dalam baris di atas kata yang

mengandung ambiguitas adalah *wewayangan*, yang bermakna bayangan dari benda atau benda itu sendiri, contoh *ringgit* (Wayang).

b. Kontradiksi

Kontradiksi yang terdapat pada syair ini terdapat pada baris ke-17 dan baris ke-18.

Kalimat ¹⁷*Nanging geni napa manungsa, sombong*, ¹⁸*Wong manungsa kuwi mung debu, mung debu, mung debu* terdapat pada baris ke-17 dan baris ke-18. Kontradiksi yang terdapat pada syair baris tersebut adalah ketika manusia menjadi sombong, padahal manusia hanya debu, butiran yang sangat kecil di dalam sebuah kehidupan di dunia bahkan semesta dan seisinya. Tuhanlah yang berwenang atas segalanya, Dia Sang Maha Dalang atas segala benda yang diciptakannya. Tidak seharusnya manusia berperilaku dan bersifat sombong di dunia.

c. Nonsense

Tidak terdapat nonsense pada syair *Tuhan Maha Dalang*. Pemilihan kata sesuai dengan kosakata. Hanya saja ada beberapa kata yang dipotong seperti *ning*, *Ndika*, *kang*, dsb.

4.1.2.3 Penyimpangan arti dalam syair *Banyu lan Geni*

a. Ambiguitas

Ambiguitas pada syair ini terdapat pada baris ke-1, dan baris ke-2.

Kalimat ¹*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita* dan ³*Hey geni, hey geni neng kene ana crita* terdapat pada baris ke-1 dan baris ke-3. Dalam baris di atas kata yang mengandung ambiguitas adalah *banyu* dan *geni* yang bermakna air dan api. bisa juga bermakna seseorang.

Kalimat ²*Critane wong Jawa kang kelangan makna* terdapat pada baris ke-2. Dalam baris di atas kata yang mengandung ambiguitas adalah *kelangan makna* dan *wong Jawa*. *Kelangan makna* yang berarti kehilangan arti hidup atau bisa berarti kehilangan arti beragama. Bisa juga bermakna kehilangan rasa, tidak bisa merasakan dirinya bagaimana seharusnya menjadi orang Jawa atau orang pada umumnya. Sedangkan *wong Jawa* bisa bermakna orang Jawa atau orang secara umum tanpa memandang suku budaya.

b. Kontradiksi

Tidak terdapat kontradiksi dalam syair *Banyu lan Geni*, sebab satu baris dengan baris yang lainnya saling selaras.

c. Nonsense

Tidak terdapat nonsense pada syair *Banyu lan Geni*. Selain itu dalam pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang, tidak ada yang tidak sesuai dengan kosakata. Hanya saja ada kata yang dipotong seperti *kang*, kata lengkapnya adalah *ingkang*.

4.1.3 Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti terjadi apabila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda keluar dari hal ketatabahasaan yang secara linguistik tidak ada artinya. Misal dalam simetri, rima, *enjambement*, atau (*homoloques*) yaitu ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan posisi dalam bait (Riffaterre melalui Pradopo 1987: 217).

4.1.3.1 Penciptaan arti dalam syair *Mabuk Gusti*

a. Rima

Rima merupakan persajakan dengan bunyi yang sama dan teratur. Pada syair *Mabuk Gusti* terdapat rima pada baris ke-12, baris ke-13, dan baris ke-14. Antara baris satu dan yang lainnya berhubungan dan tercipta keselarasan bunyi yang berakhiran “a”.

¹²*Upami kula kelangan tresna*

¹³*Kula mboten saged lumampah*

¹⁴*Gesang malih neng donya*

¹²*Jika aku kehilangan cinta*

¹³*Aku tak bisa berjalan*

¹⁴*Hidup lagi di dunia*

b. Enjambemen

Dalam syair *Mabuk Gusti* tidak ditemukan enjambemen. Perloncatan baris pada sajak untuk menguatkan makna pada setiap bait tidak ditemukan, karena

dalam syair di atas tidak ditemukan perloncatan baris. Namun, di dalam setiap kalimat setiap barisnya sudah jelas dan tidak perlu dikuatkan dalam bentuk enjambemen.

c. Tipografi

Dalam syair *Mabuk Gusti* tidak ditemukan tipografi secara khusus. Tidak pula dalam bentuk yang bersifat mengikat dalam aturan seperti bentuk puisi lama *macapat*.

d. Homoloque

Dalam syair *Mabuk Gusti* tidak ditemukan homoloque yang berupa baris-baris yang sejajar, baik dalam bentuk visual atau bentuk kata-katanya.

4.1.3.2 Penciptaan arti dalam syair *Tuhan Maha Dalang*

a. Rima

Pada syair *Tuhan Maha Dalang*, rima terdapat pada baris ke-9 dan baris ke-10. Kedua baris tersebut tercipta keselarasan dalam menciptakan bunyi akhiran “a”.

⁹*Kula pengen nyempil menawi Ndika ridha, nanging menawi Ndika ridha*

¹⁰*Dudu geni, dudu banyu, dudu angin kang kula sembah, nanging Ndika*

⁹*Aku ingin ikut jika Engkau ridha, jika Engkau ridha*

¹⁰*Bukan api, air, angin yg aku sembah, tapi Engkau*

Sedangkan syair *Tuhan Maha Dalang* ini tidak terdapat enjambemen, tipografi, dan homologue.

4.1.3.3 Penciptaan arti dalam syair *Banyu lan Geni*

a. Rima

Pada syair *Banyu lan Geni*, rima terdapat pada baris ke-1, baris ke-2, baris ke-3, dan baris ke-4. Keempat baris ini tercipta keselarasan dalam menciptakan bunyi akhiran “a”.

¹*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*

²*Critane wong Jawa kang kelangan makna*

³*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*

⁴*Critane wong Jawa kang goleti makna*

¹*Hey air, hey air di sini ada cerita*

²*Ceritanya orang Jawa yang kehilangan makna*

³*Hey api, hey api di sini ada cerita*

⁴*Ceritanya orang Jawa yg mencari makna*

Rima selanjutnya pada syair *Banyu lan Geni* terdapat pada baris ke-5 dan baris ke-6. Pada baris ini menciptakan keselarasan dan bunyi akhiran “i”.

⁵*Suket teki layu lan ciyut godhonge*

⁶*Aja drengki wong urip bareng sabumi*

⁵*Rumput teki yg layu dan kering daunnya*

⁶*Jangan dengki, sebab sama hidup di dunia*

Selanjutnya, rima terdapat pada baris ke-11 dan baris ke-12. Pada baris ini menciptakan keselarasan dan bunyi akhiran “i”.

¹¹*Wisuh kali kedhung jero banyu mili*

¹²*Wong asor den, artine kula arep bali*

¹¹*Kubasuh jiwaku di sungai yang dalam*

¹²*Diriku yang rendah pamit pulang*

Sedangkan syair *Banyu lan Geni* ini tidak terdapat enjambemen, tipografi, dan homologue.

4.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan, biasanya dinamakan dengan pembacaan tingkatan pertama. Pembacaan ini dilakukan dari awal sampai akhir teks sastra dengan cara menerjemahkan atau memperjelas arti kata. Sedangkan pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan tingkatan kedua atas dasar pembacaan karya sastra berdasar pada konvensi sastra. Pada tahap pembacaan kedua ini dalam memaparkan makna karya sastra, yakni dengan cara berdasar pada interpretasi pembacaan pertama (Riffaterre melalui Ratih 2016: 6).

4.2.1 Pembacaan Heuristik

a. Syair *Mabuk Gusti*

¹*Tresnaku, marang Sira ora bisa digambarna*

²*Adheme ngungkuli banyu*

- ³*Angete ngungkuli geni*
- ⁴*Langit kuwi wis dhuwur, langit kuwi wis dhuwur*
- ⁵*Nanging, tresnaning sun luwih dhuwur tinimbang langit pitu*
- ⁶*Bhumi kuwi wis abot, nanging tresnaku ngungkuli bhumi*
- ⁷*Kadhang ingsun mboten saged nahan*
- ⁸*Kadospundi kula kagungan tresna*
- ⁹*Kadhang kula ngunjukaken syukur marang Ndika Gusti*
- ¹⁰*Kula taksih diparingi wekdal kangge nresnani marang sadengah manungsa*
- ¹¹*Kadhang kula mboten saged mbayangkan Gusti*
- ¹²*Upami kula kelangan tresna*
- ¹³*Kula mboten saged lumampah*
- ¹⁴*Gesang malih neng donya*
- ¹⁵*Ana banyu njedhul saka bhumi*
- ¹⁶*Ngrangkul ingsun kelon mring Sampeyan*
- ¹⁷*Ana banyu tiba saka langit*
- ¹⁸*Dadi crita, critane wong*
- ¹⁹*Tresnaku marang Sira*
- ²⁰*Langgeng saklawase*
- ²¹*Ora bakal rusak neng wektu*
- ²²*Wektu ora bisa ngganggu marang ingsun*
- ²³*Lamun kula sampun tresna*
- ²⁴*Tresnaku marang Sira dhuwure ngungkuli langit*
- ²⁵*Tresnaku marang Sira segere ngungkuli banyu*
- ²⁶*Tresnaku marang Sira angete ngungkuli geni*
- ²⁷*Tresnaku marang Sira tanpa bisa dibayangna*

¹*Cintaku, kepadaMu tak bisa digambarkan*

²*Dinginnya melebihi air*

- ³*Hangatnya melebihi api*
- ⁴*Langit itu sudah tinggi, langit itu sudah tinggi*
- ⁵*Tapi cintaku lebih tinggi daripada langit tujuh*
- ⁶*Bumi itu sudah berat, tapi cintaku melebihi bumi*
- ⁷*Terkadang aku tak bisa menahan*
- ⁸*Bagaimana aku memiliki cinta*
- ⁹*Terkadang aku memanjatkan syukur kepadaMu Gusti*
- ¹⁰*Aku masih diberi waktu untuk mencintai kepada sesama manusia*
- ¹¹*Kadang aku tak bisa membayangkan Gusti*
- ¹²*Jika aku kehilangan cinta*
- ¹³*Aku tak bisa berjalan*
- ¹⁴*Hidup lagi di dunia*
- ¹⁵*Ada air keluar dari bumi*
- ¹⁶*Merangkulku tidur denganMu*
- ¹⁷*Ada air jatuh dari langit*
- ¹⁸*Menjadi cerita, ceritanya orang*
- ¹⁹*Cintaku padaMu*
- ²⁰*Abadi selamanya*
- ²¹*Tidak rusak oleh waktu*
- ²²*Waktu tak bisa mengganguku*
- ²³*Ketika aku sudah cinta*
- ²⁴*Cintaku padaMu melebihi langit*
- ²⁵*Cintaku padaMu segaarnya melebihi air*
- ²⁶*Cintaku padaMu hangatnya melebihi api*
- ²⁷*Cintaku padaMu tak bisa dibayangkan*

Syair *Mabuk Gusti* menceritakan perjalanan spiritual Slamet Gundono yang sedang dimabuk asmara dengan Tuhan. Bagaimana Slamet menceritakan bahwa cintanya tak bisa digambarkan, dingin dan hangatnya melebihi air dan api. Begitupula tingginya melebihi langit tujuh dan beratnya melebihi bumi. Kekhawatirannya apabila sampai kehilangan cinta kepada Tuhan, Slamet Gundono tak bisa hidup lagi di dunia. Cintanya kepada Tuhan tidak bisa digambarkan dan tak bisa dirusak oleh waktu, cintanya abadi selamanya.

b. Syair *Tuhan Maha Dalang*

¹*Gusti, kula mengembara neng satengahing dunya*

²*Mung nggoleti keindahan,*

³*Takkira neng pucuking godhong*

⁴*Takkira neng angeting geni*

⁵*Neng segering banyu*

⁶*Neng sumiliring angin kang nampok marang ati*

⁷*Ning, dudu kuwi, dudu kuwi*

⁸*Keindahan sejati namung Ndika*

⁹*Kula pengen nyempil menawi Ndika ridha, nanging menawi Ndika ridha*

¹⁰*Dudu geni, dudu banyu, dudu angin kang kula sembah, nanging Ndika*

¹¹*Kang Maha Adil, kang kula suyuti*

¹²*Dudu bandha, dudu kuasa, dudu nama kang kula goleti, nanging ridha*

¹³*Ridha dugi Gusti Allah*

¹⁴*Kang Maha Rahman, Ar-Rohim, Al-Ghofur, Al-Hakim*

¹⁵*Kabeh kuwi mau mung wewayangan*

¹⁶*Wewayangane Sang Maha Dalang*

¹⁷*Nanging geni napa manungsa, sombong*

¹⁸*Wong manungsa kuwi mung debu, mung debu, mung debu*

¹⁹*Jroning sepi, jroning rame kula goleti ridha*

²⁰*Namung kula nyuwun paringana dalam ingkang sae*

²¹*Gusti, Ndika Kang Maha Dalang*

¹*Gusti, aku mengembara separuhnya dunia*

²*Untuk mencari keindahan*

³*Aku kira ada di ujungnya daun*

⁴*Aku kira di hangatnya api*

⁵*Di segarnya air*

⁶*Di semilirnya angin yang merasuk hati*

⁷*Tapi, bukan itu, bukan itu*

⁸*Keindahan sejati hanya Engkau*

⁹*Aku ingin ikut jika Engkau ridha, jika Engkau ridha*

¹⁰*Bukan api, air, angin yg aku sembah, tapi Engkau*

¹¹*Yang Maha Adil, yang aku ikuti*

¹²*Bukan materi, kuasa, dam gelar yang aku cari*

¹³*Tapi ridha Gusti*

¹⁴*Yang Maha Rahman, Ar-Rohim, Al-Ghofur, Al-Hakim*

¹⁵*Semua itu hanya benda*

¹⁶*Bendanya Sang Maha Dalang*

¹⁷*Tapi kenapa api dan manusia sombong*

¹⁸*Manusia hanya debu, hanya debu, hanya debu*

¹⁹*Dalam sepi, dalam ramai aku tetap mencari ridha*

²⁰*Tapi, berilah aku jalan yg baik*

²¹*Gusti, Engkau Maha Dalang*

Syair *Tuhan Maha Dalang* menceritakan perjalanan spiritual Slamet Gundono mencari keindahan di dunia. diceritakan bahwasannya sudah mengelilingi hampir separuhnya dunia namun tidak menemukan keindahan apapun. Benda maupun makhluk hidup di dunia ternyata fana, yang indah hanya Tuhan. Sifat yang ada di dunia hanya sementara, keindahan sejati hanyalah milik Tuhan. Harta benda, kuasa, dan gelar akan dengan mudahnya sirna, tapi manusia sombong dengan itu semua. Manusia lupa bahwasannya Tuhanlah yang punya kuasa. Tuhan Maha Dalang atas semesta dan seisinya.

c. Syair *Banyu lan Geni*

¹*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*

²*Critane wong Jawa kang kelangan makna*

³*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*

⁴*Critane wong Jawa kang goleti makna*

⁵*Suket teki layu lan ciyut godhonge*

⁶*Aja drengki wong urip bareng sabumi*

⁷*Turi rawa turi kang kembang kuyanti*

⁸*Gasik temen wong bagus tekane sira*

⁹*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*

¹⁰*Critane wong Jawa kang kelangan makna*

¹¹*Wisuh kali kedhung jero banyu mili*

¹²*Wong asor den, artine kula arep bali*

¹³*Dolan-dolan, mlaku-mlaku neng donya*

¹⁴*Goleti gesang, goleti gesang*

¹⁵*Dolan-dolan, mlaku-mlaku maning neng donya*

¹⁶*Goleti urip barangkali olih makna*

¹⁷*Nanging urip kadhang susah, susah dimangerteni*

¹⁸*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*

¹⁹*Critane wong Jawa kang kelangan urip*

²⁰*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*

²¹*Critane wong Jawa kang kelangan makna*

¹*Hey air, hey air di sini ada cerita*

²*Ceritanya orang Jawa yang kehilangan makna*

³*Hey api, hey api di sini ada cerita*

⁴*Ceritanya orang Jawa yang mencari makna*

⁵*Rumput teki yang layu dan kering daunnya*

⁶*Jangan dengki, sebab sama hidup di dunia*

⁷*Bunga turi rawa yang kunanti mekarnya*

⁸*Semoga engkau dapat dengan cepat memahaminya*

⁹*Hey api, hey api di sini ada cerita*

¹⁰*Ceritanya orang Jawa yang kehilangan makna*

¹¹*Kubasuh jiwaku di sungai yang dalam*

¹²*Diriku yang rendah pamit pulang*

¹³*Berkelana, menyusuri dunia*

¹⁴*Mencari hidup*

¹⁵*Berkelana, menyusuri dunia lagi*

¹⁶*Mencari hidup, barangkali mendapat makna*

¹⁷*Kadang hidup susah untuk dimengerti*

¹⁸*Hey air, hey air di sini ada cerita*

¹⁹*Ceritanya orang Jawa yg kehilangan hidup*

²⁰*Hey api, hey api di sini ada cerita*

²¹*Ceritanya orang Jawa yg kehilangan makna*

Syair *Banyu lan Geni* menceritakan kisah mayoritas orang Jawa sekarang sudah kehilangan makna dan sedang dalam proses pencarian jati dirinya. Slamet Gundono dalam syairnya ini bercerita seolah-olah kepada air dan api. Dalam perjalanannya mengelilingi dunia Ia berharap mendapat makna kehidupan, walaupun terkadang hidup memang susah untuk dimengerti.

4.2.2 Pembacaan Hermeneutik

Tiga syair yang dipilih yakni *Mabuk Gusti, Tuhan Maha Dalang, Banyu lan Geni* termasuk dalam album berjudul *rockligius* karya Slamet Gundono. Album ini bernuansa religius yang dibalut dengan alunan musik yang kompleks. Terdapat beberapa unsur jenis musik di dalamnya, selain menampilkan nuansa religius yang ke-Araban terkadang dicampur dengan nuansa ke-Jawaan. Selain itu, komposisi musik terkadang dibuat dengan tempo yang cepat sehingga terciptalah nuansa aliran musik rocknya. Hampir setiap syair yang terdapat pada album *rockligius* menceritakan perjalanan spiritual pengarang terhadap kecintaannya kepada sang Pencipta dan Nabinya. Namun ada syair yang berbahasa Indonesia yang menceritakan tentang seorang pencuri, sehingga terpilih yang hanya berbahasa Jawa yaitu *Mabuk Gusti, Tuhan Maha Dalang, dan Banyu lan Geni*. Antara satu syair dengan syair yang lainnya tidak saling berurutan yang menciptakan satu kesatuan. Satu syair berdiri sendiri dengan makna dan pesan tersendiri. Syair-syairnya masih sama satu tema yakni menceritakan perjalanan seorang manusia untuk mendapatkan makna kehidupan,

serta mencurahkan kerinduan dan kecintaannya kepada sang Pencipta dan Nabinya.

Dasar terciptanya syair-syair yang bergenre *rockligius* tidak lain adalah sebagai sarana pengingat manusia dalam beragama, terkhusus yang beragama Islam. Slamet Gundono menciptakan karyanya ini atas dasar kekhawatirannya kepada aliran agama Islam yang radikal. Ajaran yang dianggapnya kurang sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa Nabinya. Orang-orang dengan mudahnya menghalal-haramkan yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Islam, padahal belum tentu ilmu yang diperolehnya itu benar atau tidak. Berkaca pada kisah perjalanan dakwah Nabinya dan *Wali Sanga* yang fleksibel, pengarang dalam pembuatan musiknya terinspirasi oleh kelenturan penerimaan seseorang atau masyarakat terhadap budaya asing yang masuk. Sehingga terciptalah musik dengan nuansa Jawa dicampur dengan nuansa Arab yang kental dan menambah kesan religiusnya.

Syair *Mabuk Gusti* menggambarkan bagaimana seharusnya perilaku manusia dalam mencintai dan merindukan Tuhanya tanpa menyalahkan perilaku orang lain. Dalam beragama cukuplah hamba dengan Tuhanya yang tahu. Mabuk kepada Tuhan beda makna dengan mabuk agama. Mabuk agama yang dimaksudkan adalah terlalu fanatik tanpa memilah mana yang benar dan yang salah, hanya sebatas mendengar dan kemudian merasa tahu tentang segalanya. Pada syair *Tuhan Maha Dalang*, pengarang menggambarkan sekaligus mengkritik, bahwasanya keindahan dunia hanya bersifat sementara, yang abadi hanya Tuhan. Mencari dan menimbun kekayaan materi hanya akan sia-sia, Tuhan

maha membolak-balikan keadaan, Dia Yang Maha Dalang. Kemudian syair *Banyu lan Geni* menggambarkan keadaan masyarakat Jawa sekarang banyak yang kehilangan makna. Bisa juga penyebutan orang Jawa pada penggalan liriknya menggambarkan manusia pada umumnya. Hidup memang susah dimengerti, begitupula dengan proses pencarian makna, maka kembalilah kepada keindahan sejati Yang Maha Dalang.

4.3 Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan intisari dari serangkaian teks. Dapat dikatakan matriks adalah abstrak yang tidak teraktualisasi dalam teks. Aktualisasi dari matriks sendiri adalah model yang berupa kata, frasa, atau kalimat. Kemudian model ini nantinya diperluas dengan vaarian-variannya sehingga menghasilkan teks secara keseluruhan (Riffaterre melalui Ratih 2016: 7).

4.3.1 Matriks, Model, dan Varian syair *Mabuk Gusti*

¹*Tresnaku, marang Sira ora bisa digambarna*

²*Adheme ngungkuli banyu*

³*Angete ngungkuli geni*

⁴*Langit kuwi wis dhuwur, langit kuwi wis dhuwur*

⁵*Nanging, tresnaning sun luwih dhuwur tinimbang langit pitu*

⁶*Bhumi kuwi wis abot, nanging tresnaku ngungkuli bhumi*

⁷*Kadhang ingsun mboten saged nahan*

⁸*Kadospundi kula kagungan tresna*

⁹*Kadhang kula ngunjukaken syukur marang Ndika Gusti*

¹⁰*Kula taksih diparingi wekdal kangge nresnani marang sadengah manungsa*

¹¹*Kadhang kula mboten saged mbayangaken Gusti*

- ¹²*Upami kula kelangan tresna*
¹³*Kula mboten saged lumampah*
¹⁴*Gesang malih neng donya*
¹⁵*Ana banyu njedhul saka bhumi*
¹⁶*Ngrangkul ingsun kelon mring Sampeyan*
¹⁷*Ana banyu tiba saka langit*
¹⁸*Dadi crita, critane wong*
¹⁹*Tresnaku marang Sira*
²⁰*Langgeng saklawase*
²¹*Ora bakal rusak neng wektu*
²²*Wektu ora bisa ngganggu marang ingsun*
²³*Lamun kula sampun tresna*
²⁴*Tresnaku marang Sira dhuwure ngungkuli langit*
²⁵*Tresnaku marang Sira segere ngungkuli banyu*
²⁶*Tresnaku marang Sira angete ngungkuli geni*
²⁷*Tresnaku marang Sira tanpa bisa dibayangna*

Matriks dalam syair *Mabuk Gusti* adalah kecintaan kepada Tuhan. Dalam syair ini, Gundono menggambarkan kecintaannya dengan memunculkan potret alam. Matriks tersebut kemudian ditransformasikan menjadi beberapa model, yaitu ²*ngungkuli banyu*, ³*ngungkuli geni*, ⁵*tinimbang langit pitu*, ⁷*ngungkuli bumi*, ¹³*kelangan tresna*, ¹⁶*banyu njedhul saka bumi*, ²²*ora bakal rusak neng wektu*.

Varian pertama terdapat pada baris ke-2 *Adheming ngungkuli banyu*, yang sebelumnya diperjelas oleh bagian baris ke-1 yang berbunyi *cintaku padamu tak bisa dibayangkan atau digambarkan*. Kemudian diperjelas pada varian yang pertama pada baris ke-2 yang berbunyi *segarnya melebihi air*. Atas dasar matriks

kecintaan kepada Tuhan, varian pertama ini menjelaskan bahwa cintanya kepada Tuhan melebihi segarnya air.

Varian kedua terdapat pada baris ke-3 *Angeting ngungkuli geni*, yang sebelumnya sama diperjelas oleh bagian baris ke-1 yang berbunyi cintaku padamu tak bisa dibayangkan atau digambarkan. Kemudian diperjelas pada varian yang kedua pada baris ke-3 yang berbunyi hangatnya melebihi api. Atas dasar matriks kecintaan kepada Tuhan, varian kedua ini menjelaskan bahwa cintanya kepada Tuhan melebihi hangatnya api.

Varian ketiga terdapat pada baris ke-5 yang diperjelas dan dilengkapi kalimatnya pada baris ke-4 *Langit kuwi wis dhuwur, langit kuwi wis dhuwur. Nanging, tresnaning sun luwih dhuwur tinimbang langit pitu*. Bahwasanya langit itu sudah tinggi, tapi cintaku padamu melebihi tingginya langit yang ketujuh. Atas dasar matriks kecintaan kepada Tuhan, varian ketiga ini menjelaskan bahwa cintanya kepada Tuhan melebihi tingginya langit. Bahkan melebihi tingginya langit ke tujuh, di mana ini di luar nalar manusia pada umumnya.

Varian keempat terdapat pada baris ke-7 yang diperjelas dan dilengkapi kalimatnya pada baris ke-6 *Bumi kuwi wis abot. Nanging tresnaku ngungkuli bumi*. Bahwasanya bumi itu jika ditimbang sudah sangat berat, tapi cintaku padamu melebihi beratnya bumi. Atas dasar matriks kecintaan kepada Tuhan, varian keempat ini menjelaskan bahwa cintanya kepada Tuhan melebihi beratnya bumi. Secara nalar, bumi tidak dapat diukur seberapa beratnya. Namun, digambarkan

oleh pengarang bahwa beratnya bumi yang tidak dapat diukur masih kalah dengan berat cintanya kepada Tuhan.

Varian kelima terdapat pada baris ke-13 yang diperjelas dan dilengkapi kalimatnya pada baris ke-12 dan baris setelahnya yaitu baris ke-14 dan baris ke-15 *kadhang kula boten saged bayangaken Gusti. Upami kula kelangan tresna. Kula boten saged lumampah. Gesang malih neng donya.* Bahwasanya aku tidak bisa membayangkan, bagaimana kalau aku kehilangan cinta. Apabila aku sampai kehilangan, aku tidak bisa berjalan dan hidup lagi di dunia. Atas dasar matriks kecintaan kepada Tuhan, varian kelima ini menjelaskan kekhawatiran apabila cintanya kepada Tuhan sampai hilang. Tanpa memiliki cinta, seolah-olah tidak sanggup lagi menjalani kehidupan di dunia.

Varian keenam terdapat pada baris ke-16 yang diperjelas dan dilengkapi kalimatnya pada baris ke-17 *Ana banyu njedhul saka bumi. Ngrangkul ingsun kelon mring Sampeyan.* Digambarkan bahwasanya ada air yang muncul dari dalam tanah yang bermakna sumber mata air. Kemudian atas dasar matriks kecintaan kepada Tuhan, varian keenam ini menjelaskan bahwa dari kemunculan atau hanya dengan melihat pemandangan sumber mata air, dapat menimbulkan kekhusyukan dalam bercinta, mengingat, bisa juga merindu dengan Tuhan.

Varian yang ketujuh terdapat pada baris ke-22 yang diperjelas dan dilengkapi kalimatnya pada baris ke-20 dan baris ke-21 serta dilengkapi kalimatnya pada baris selanjutnya yaitu baris ke-23 dan baris ke-24 *Tresnaku marang sira. Langgeng saklawase. Ora bakal rusak neng wektu. Wektu ora bisa ganggu*

marang ingsun. Lamun kula sampun tresna. Atas dasar matriks kecintaan kepada Tuhan, varian ketujuh ini menjelaskan bahwa cintanya kepada Tuhan akan abadi selamanya. Tidak bisa rusak oleh pergantian waktu ke waktu. Semuanya tidak bisa mengganggu ketika sudah menyatakan diri untuk cinta.

4.3.2 Matriks, Model, dan Varian syair *Tuhan Maha Dalang*

¹*Gusti, kula mengembara neng satengahing dunya*

²*Mung nggoleti keindahan,*

³*Takkira neng pucuking godhong*

⁴*Takkira neng angeting geni*

⁵*Neng segering banyu*

⁶*Neng sumiliring angin kang nampok marang ati*

⁷*Ning, dudu kuwi, dudu kuwi*

⁸*Keindahan sejati namung Ndika*

⁹*Kula pengen nyempil menawi Ndika ridha, nanging menawi Ndika ridha*

¹⁰*Dudu geni, dudu banyu, dudu angin kang kula sembah, nanging Ndika*

¹¹*Kang Maha Adil, kang kula suyuti*

¹²*Dudu bandha, dudu kuasa, dudu nama kang kula goleti, nanging ridha*

¹³*Ridha dugi Gusti Allah*

¹⁴*Kang Maha Rahman, Ar-Rohim, Al-Ghofur, Al-Hakim*

¹⁵*Kabeh kuwi mau mung wewayangan*

¹⁶*Wewayangane Sang Maha Dalang*

¹⁷*Nanging geni napa manungsa, sombong*

¹⁸*Wong manungsa kuwi mung debu, mung debu, mung debu*

¹⁹*Jroning sepi, jroning rame kula goleti ridha*

²⁰*Namung kula nyuwun paringana dalan ingkang sae*

²¹*Gusti, Ndika Kang Maha Dalang*

Matriks dalam syair *Tuhan Maha Dalang* adalah kekuasaan Tuhan. Dalam syair ini pengarang menceritakan pengembaraan seseorang mencari keindahan sejati di dunia lewat penggambaran keindahan melalui potret alam dan seisi dunia. Kemudian ditransformasikan ke beberapa model yaitu ³*pucuking godhong*, ⁴*angeting geni*, ⁵*segering banyu*, ⁶*sumiliring angin*, ¹⁰*dudu geni dudu banyu dudu angin*, ¹²*dudu bandha dudu kuasa dudu nama*, ¹⁵*mung wewayangan*, ¹⁷*geni napa manungsa sombong*.

Varian pada baris ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6 adalah bentuk pencarian pengarang dalam menemukan keindahan sejati. Namun, dalam pencarian itu, pengarang merasa menyesal. Oleh sebab yang dicari adalah keindahan benda-benda yang ada di dunia. Bahwa sesungguhnya keindahan sejati adalah Dia Yang Maha Kuasa atas segala penciptaan benda-benda yang ada di dunia. atas dasar matriks kekuasaan Tuhan, keempat baris ini merupakan sebuah bentuk penyesalan. Benda yang ada di dunia adalah bentuk kuasa dari yang Maha Perkasa.

Varian pertama terdapat pada baris ke-3 *Takkira neng pucuking godhong* yang diperjelas dan dilengkapi kalimatnya pada baris ke-1 yang berbunyi Tuhan, aku telah mengembara ke separuhnya dunia. kemudian diperjelas pada baris ke-2 dan baris ke-3 yang merupakan varian pertama, yang berbunyi hanya untuk mencari keindahan yang aku kira berada di ujungnya dedaunan.

Varian kedua terdapat pada baris ke-4 *Takkira neng angeting geni* yang diperjelas dan dilengkapi kalimatnya pada baris ke-1 yang berbunyi Tuhan, aku

telah mengembara ke separuhnya dunia untuk mencari keindahan, yang aku kira ada di hangatnya api.

Varian ketiga terdapat pada baris ke-5 *Neng segering banyu* yang diperjelas dan dilengkapi kalimatnya pada baris ke-1 yang berbunyi Tuhan, aku telah mengembara ke separuhnya dunia untuk mencari keindahan, yang aku kira keindahan itu berada di segarnya air.

Varian keempat terdapat pada baris ke-6 *Neng sumiliring angin kang nampok marang ati* yang diperjelas dan dilengkapi kalimatnya pada baris ke-1 yang berbunyi Tuhan, aku telah mengembara ke separuhnya dunia untuk mencari keindahan, yang aku kira ada di semilirnya angin yang menerpa dan merasuk ke hati.

Varian kelima terdapat pada baris ke-10 *Dudu geni, dudu banyu, dudu angin kang kula sembah, nanging Ndika* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-11 ¹¹*Kang Maha Adil, kang kula suyuti*. Atas dasar matriks kekuasaan Tuhan, pada varian kelima ini menjelaskan bahwa bukanlah api, air, maupun angin yang aku sembah, namun hanya Engkau Yang Maha Adil, yang aku ikuti. Tuhan adalah Sang Maha Pencipta atas terbentuknya air, api, dan angin.

Varian keenam terdapat pada baris ke-12 *Dudu bandha, dudu kuasa, dudu nama kang kula goleti, nanging ridha* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-13 ¹³*Ridha dugi Gusti Allah*. Bahwasanya bukanlah harta benda berupa kekayaan dunia, bukan juga jabatan di dunia, serta bukan gelar yang aku cari, tetapi ridha dari Tuhan Yang Maha Mengasihi dan Menyayangi, Maha

Pengampun, Hakim atas segala-galanya. Atas dasar matriks kekuasaan Tuhan, varian keenam ini menerangkan bahwa bentuk materi, jabatan, bahkan kekuasaan adalah suatu bentuk ketidakabadian. Tidak sepantasnya manusia hidup di dunia hanya untuk mencari itu semua. Dibalik itu masih ada kekuasaan Yang Abadi, mencari ridha dari Tuhan adalah yang paling diutamakan.

Varian ketujuh terdapat pada baris ke-15 *Kabeh kuwi mau mung wewayangan* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-16 ¹⁶*Wewayangane Sang Maha Dalang*. Atas dasar matriks kekuasaan Tuhan, pada varian ini dijelaskan bahwa semuanya yang berupa bentuk benda di dunia adalah bersifat sementara. Benda-benda yang telah disebutkan tadi adalah milik Yang Maha Memiliki atas segala-galanya.

Varian yang kedelapan terdapat pada baris ke-17 *Nanging geni napa manungsa sombong* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-18 ¹⁸*Wong manungsa kuwi mung debu, mung debu, mung debu*. Atas dasar matriks kekuasaan Tuhan, varian di atas menerangkan kenapa manusia itu bangga dengan kesombongan atas apa yang dimilikinya di dunia, padahal semua itu bersifat sementara. Manusia hanya bagian kecil dari semesta alam yang dimilikinya.

4.3.3 Matriks, Model, dan Varian syair *Banyu lan Geni*

¹*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*

²*Critane wong Jawa kang kelangan makna*

³*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*

- ⁴*Critane wong Jawa kang goleti makna*
- ⁵*Suket teki layu lan ciyut godhonge*
- ⁶*Aja drengki wong urip bareng sabumi*
- ⁷*Turi rawa turi kang kembang kuyanti*
- ⁸*Gasik temen wong bagus tekane sira*
- ⁹*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*
- ¹⁰*Critane wong Jawa kang kelangan makna*
- ¹¹*Wisuh kali kedhung jero banyu mili*
- ¹²*Wong asor den, artine kula arep bali*
- ¹³*Dolan-dolan, mlaku-mlaku neng donya*
- ¹⁴*Goleti gesang, goleti gesang*
- ¹⁵*Dolan-dolan, mlaku-mlaku maning neng donya*
- ¹⁶*Goleti urip barangkali olih makna*
- ¹⁷*Nanging urip kadhang susah, susah dimangerteni*
- ¹⁸*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*
- ¹⁹*Critane wong Jawa kang kelangan urip*
- ²⁰*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*
- ²¹*Critane wong Jawa kang kelangan makna*

Matriks dalam syair *Banyu lan Geni* adalah manusia yang lupa akan hakikatnya. Pengarang dalam syair ini menggambarkan suatu pengembaraan dan menemukan bahwasanya manusia sekarang sudah lupa akan hakikatnya. Penggambaranya melalui beberapa objek sebuah potret alam. Beberapa model yang terdapat dalam syair ini adalah ¹*hey banyu neng kene ana crita*, ³*hey geni neng kene ana crita*, ⁵*suket teki layu lan ciyut godhonge*, ⁷*turi rawa turi kembang*

kang kuyanti, ¹¹wisuh kali kedhung jero banyu mili, ¹³dolan mlaku-mlaku neng donya.

Varian pertama terdapat pada baris ke-1 *Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-2. Pada baris ini menerangkan bahwasanya pengarang dalam syairnya seolah-olah berbicara dan menceritakan kepada air jikalau orang Jawa atau orang pada umumnya sekarang sudah kehilangan makna. Atas dasar matriks manusia yang lupa akan hakikatnya, varian ini bentuk dari sindiran pengarang, yang berupa sindiran halus.

Varian kedua terdapat pada baris ke-3 *Hey geni, hey geni neng kene ana crita* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-4. Pengarang pada baris ini menerangkan pula bahwa seolah-olah berbicara dan menceritakan kepada api jikalau orang Jawa atau orang pada umumnya sekarang sudah kehilangan makna dan sedang mencarinya. Varian kedua ini hampir sama makna dengan varian yang pertama. Varian ini adalah bentuk sindiran pengarang secara halus.

Varian ketiga terdapat pada baris ke-5 *Suket teki layu lan ciyut godhonge* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-6 *⁶Aja drengki wong urip bareng sabumi*. Rumput dimaksudkan adalah bentuk makhluk Tuhan yang kecil, ia bisa mati kapan saja atas kehendak-Nya. Begitu juga manusia, seharusnya bisa mengerti dan paham. Makhluk kecil seperti rumput saja tidak

luput dari kematian, oleh karena itu manusia jangan saling iri dengki dengan sesama karena hidup juga bersama di dunia.

Varian keempat terdapat pada baris ke-7 *Turi rawa turi kang kembang kuyanti* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-8 ⁸*Gasik temen wong bagus tekane sira*. Pengarang menggambarkan sedang menunggu mekarnya pohon turi sembari bercerita kepada air dan api (manusia), mudah-mudah manusia paham akan apa maknanya hidup yang sesungguhnya. Menunggu mekarnya bunga pohon turi juga bermakna menunggu atau berharap akan perubahan sikap manusia.

Varian kelima terdapat pada baris ke-11 *Wisuh kali kedhung jero banyu mili* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-12 ¹²*Wong asor den, artine kula arep bali*. Pengarang menggambarkan ketika sudah selesai memberikan cerita dan berpesan ia lantas meminta pamit dengan merendah, bahwasanya ia juga adalah orang yang tidak sempurna. Sebelum kepergiannya ia membasuh tubuhnya dengan air yang mengalir. Menandakan manusia juga harus tetap dibasuh rohaninya agar tetap pada jalan yang benar. Atas dasar matriks manusia yang lupa akan hakikatnya, pada varian ini dijelaskan semoga apa yang disampaikan pengarang yang tidak luput juga dengan kesalahan, bisa menjadi sebuah pembelajaran bersama. Bahwa orang dengan sifat nista dapat diruntuhkan egonya. Dapat diperbaiki lagi dengan berbagai cara.

Varian yang keenam terdapat pada baris ke-13 *Dolan-dolan, mlaku-mlaku neng donya* yang dilengkapi dan diperjelas oleh baris selanjutnya yaitu baris ke-14,

baris ke-15, baris ke-16, dan baris ke-17. Bahwasanya setelah ia berpamitan, ia kembali jalan menyusuri dunia untuk mencari hidup dan mencari makna. Tetapi memang yang namanya hidup terkadang susah untuk dimengerti dan dipahami.

Dapat disimpulkan bahwa matriks, model, serta varian dalam syair *Mabuk Gusti, Tuhan Maha Dalang, dan Bnayu lan Geni* karya Slamet Gundono adalah betema keagamaan. Kecintaan kepada Tuhan.

4.4 Hipogram

Hipogram terbagi menjadi dua, yaitu hipogram aktual dan hipogram potensial. Hipogram aktual adalah teks yang menjadi dasar atas penciptaan teks baru. Bahwa teks (sajak) baru bermakna apabila dalam hubungannya dengan teks yang lain terdapat pertentangan maupun persamaan. Sedangkan hipogram potensial adalah yang yang tampak, yang terkandung dalam bahasa yang digunakan dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami. Hipogram jenis ini bisa berbentuk sistem deskripsi, makna konotasi, presuposisi, dan lain-lain (Riffaterre melalui Ratih 2016: 7-8).

Syair-syair karya Slamet Gundono berhipogram jenis aktual. Hipogram aktual adalah adanya teks yang menjadi dasar penciptaan teks baru. Teks atau sebuah karya sastra dikatakan bermakna apabila adanya hubungan dengan teks yang lain terdapat persamaan atau perbedaan. Syair-syair Slamet Gundono berhipogram dengan Al-Quran.

Dalam karyanya yang bertajuk syair bergenre *rockligius*, pengarang adalah seniman yang juga sangat religius. Dari lingkungannya yang kental akan agama

dan budaya, Ia sering bersinggungan dengan agamawan, seniman, dan budayawan, bahkan kelompok masyarakat yang kemungkinan besar mempengaruhi pandangannya dalam berkarya.

Syair *Mabuk Gusti* menceritakan bagaimana seseorang yang sangat mencintai Tuhannya, dan di dalam Al-Quran sebenarnya banyak sekali Surat yang menjelaskan tentang perihal tersebut. Penelitian ini hanya mengambil sebagian contoh dari ayat Al-Quran yang menjadi rujukan terbentuknya syair *Mabuk Gusti*, salah satunya adalah Surat Ali-Imron: 31. “ *Katakanlah (wahai Muhammad kepada umatmu) jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutlah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa kalian* “.

Ayat ini sudah sangat jelas menerangkan bahwa jika kita sebagai manusia ingin dicintai Tuhan, kita harus mengikuti perintahNya, yakni dengan cara mengikuti Nabi Muhammad. Persamaan ayat ini dengan karya Slamet Gundono pada syair *Mabuk Gusti* adalah menceritakan kecintaan seorang Slamet kepada Tuhannya. Slamet menerangkan bahwa cinta kepada Tuhannya sangat spesial, tidak bisa digambarkan atau dilukiskan dengan apapun. Pada baris ke-7 dan ke-8 diterangkan bahwa Slamet tidak bisa menahan bagaimana Ia mendapatkan cinta tersebut. Slamet bersyukur masih diberikan kesempatan juga untuk saling mencintai sesama manusia. Pada baris ke-11 sampai dengan baris ke-14 Slamet merasa kebingungan apabila Ia sampai kehilangan cintanya kepada Tuhan, dan beranggapan tidak akan mampu lagi hidup di dunia apabila sampai kehilangan

cinta Tuhannya. Slamet menegaskan pada baris-baris terakhir bahwa cintanya bakal abadi selamanya.

Syair ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam Al-Quran, apabila seseorang ingin dicintai Tuhannya maka ia harus mencintai Tuhannya juga, dengan cara mengikuti perintahnya, yakni mengikuti Nabi Muhammad.

Syair *Tuhan Maha Dalang* menceritakan pengembaraan seseorang mencari keindahan dunia serta menceritakan kekuasaan Tuhan atas segala isi alam semesta. Salah satu ayat Al-Quran yang menjadi landasan terbentuknya syair ini adalah Surat Al-Baqarah: 165. “*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)*”.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang di dunia ini yang menyembah selain Allah adalah orang-orang yang akan mendapat siksaan berat. Slamet Gundono lewat syairnya yang berjudul *Tuhan Maha Dalang* menjelaskan kisah perjalanan Ia mengembara di dunia untuk mencari sesuatu hal yang indah. Di tengah-tengah perjalan Ia mencoba menemukan keindahan itu apakah berada di dedaunan, api, air, bahkan semilirnya angin, namun keindahan itu tidak berada pada benda-benda tersebut. Slamet sadar bahwa semua itu adalah segala ciptaan-Nya. Pada baris ke-9 diterangkan bahwa Slamet hanya ingin mendapatkan ridha

dari Tuhannya. Salah apabila seseorang menyembah api, air, maupun angin, itu semua hanya ciptanya. Hanya Allah yang pantas disembah, Yang Maha Menciptakan.

Selain itu ayat yang lain adalah Surat Al-Qashash: 83. “ *Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin ketinggian (menyombongkan diri) dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa* ”.

Ayat ini terdapat persamaan dengan syair *Tuhan Maha Dalang* pada baris ke-17 dan ke-18. Diterangkan secara gamblang pada ayat ini, bahwa orang-orang yang menyombongkan diri tidak akan menempati negeri akhirat. Pada syair ini juga menerangkan, kenapa manusia harus menyombongkan diri dan berbangga dengan yang mereka miliki seperti jabatan, harta benda, serta kekuasaan semu, padahal di dunia dan seisinya manusia bagaikan debu, hanya butiran kecil dari berbagai kebesaran ciptaan Tuhannya yang lainnya.

Syair *Banyu lan Geni* menceritakan orang-orang yang lupa akan hakikat hidupnya. Ada beberapa ayat Al-Quran yang menjadi rujukan terciptanya syair ini, salah satunya adalah Surat Al-Hasyr: 19. “ *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik* ”.

Ayat ini menerangkan dengan jelas, seorang manusia jangan pernah lupa terhadap Tuhannya, apabila sampai lupa, orang-orang yang termasuk golongan tersebut dijadikan seseorang yang akan lupa dengan dirinya sendiri. Ada persamaan ayat ini dengan syair *Mabuk Gusti* karya Slamet Gundono. Syair

Mabuk Gusti menceritakan adanya seseorang yang sedang kehilangan makna hidupnya dan sedang berusaha mencarinya. Dalam syairnya, Slamet seolah-olah bercerita kepada air dan api bahwa ada orang-orang yang termasuk golongan orang yang lupa diri dan sedang berusaha mencari kembali makna hidupnya.

Pada baris ke-6 syair *Banyu lan Geni* menerangkan, janganlah sesama manusia saling membenci dan membuat kerusakan di dunia atas kebencian itu. Ayat Al-Quran yang sesuai dengan kalimat tersebut adalah Surat Ar-Rum: 41. “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*”.

Orang-orang yang termasuk golongan yang lupa sebenarnya sudah diberikan petunjuk berupa kerusakan-kerusakan yang diperbuatnya, agar supaya mereka kembali ke jalan yang benar. Sumber kerusakan yang mereka perbuat atas dasar kekuasaan, mementingkan diri sendiri, bahkan tercipta atas dasar kebencian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan masalah, *Semiotika Syair-Syair Bergenre Rockligius Karya Slamet Gundono* ini mencakup beberapa aspek, yaitu ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram.

- 1) Analisis aspek ketidaklangsungan ekspresi puisi dalam syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono terdiri dari penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.
 - a) Penggantian arti pada syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono menggunakan banyak bahasa kiasan. Di dalam syair *Mabuk Gusti* terdapat kiasan seperti hiperbola, simile, alegori, personifikasi, dan repetisi. Pada syair *Tuhan Maha Dalang* terdapat kiasan seperti alegori, metonimi, sarkasme, dan repetisi, sedangkan syair *Banyu lan Geni* terdapat kiasan repetisi.
 - b) Penyimpangan arti pada syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono banyak terdapat ambiguitas. Sedangkan kontradiksi hanya terdapat pada syair *Tuhan Maha Dalang*.
 - c) Penciptaan arti pada syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono terdapat dan didominasi oleh rima.

- 2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik pada syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono. Pembacaan heuristik yang dilakukan pada syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono ini adalah dengan cara menerjemahkan keseluruhan teks, serta menambahkan kata atau bahkan kalimat untuk dapat memperjelas makna. Sedangkan pembacaan hermeneutik yang dilakukan adalah dengan mengacu pada pembacaan sebelumnya. Pembacaan heuristik dan hermeneutik ini dilakukan secara berurutan untuk nantinya menemukan matriks, model, serta varian dari syair-syair yang diteliti.
- 3) Matriks, model, dan varian pada syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono. Pada syair yang pertama, *Mabuk Gusti* bermatriks kecintaan kepada Tuhan, dan terdapat 7 model yang menjadi dasar atas terbentuknya matriks kecintaan kepada Tuhan tersebut. Dari berbagai model yang menjadi dasar matriks, terdapat varian yang menjelaskan model-model tersebut. Pada syair yang kedua, *Tuhan Maha Dalang* bermatriks kekuasaan Tuhan, dan terdapat 8 model yang menjadi dasar matriks tersebut. Variannya menjelaskan dari kedelapan model yang ada pada syair tersebut. Syair yang ketiga, *Banyu lan Geni* bermatriks manusia yang lupa akan hakikatnya, dan terdapat 6 model yang mendasari terbentuknya matriks. Keenam model tersebut diperjelas dengan varian-varian yang ada pada keseluruhan teksnya.
- 4) Hipogram pada syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono berhipogram jenis aktual. Hipogram aktual adalah teks yang menjadi dasar atas penciptaan teks baru. Bahwa teks (sajak) baru bermakna apabila dalam hubungannya dengan teks yang lain terdapat pertentangan maupun persamaan.

Dalam karyanya yang berupa syair bergenre *rockligius*, syair-syair Slamet Gundono ini berhipogram pada Al-Quran.

5.2 Saran

Saran berdasar pada hasil penelitian *Semiotika Syair-Syair Berggenre Rockligius Karya Slamet Gundono* adalah sebagai berikut.

- 1) Syair-syair bergenre *rockligius* karya Slamet Gundono ini termasuk dalam karya sastra Jawa modern. Penelitian terhadap jenis karya sastra ini diharapkan dapat dianalisis dengan menggunakan teori yang sama atau bahkan berbeda, agar makna yang terkandung di dalam teks sastra tersebut dapat diteliti secara lebih luas.
- 2) Penciptaan karya sastra Jawa pesisiran diharapkan lebih berkembang dan terus ada. Karya sastra Jawa pesisiran ini layak meramaikan dunia kesastran Jawa pada umumnya, dan pantas dikonsumsi oleh khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanti, Rinda Eka Nur. 2018. Analisis Semiotik Riffaterre dalam Serpihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 1 Nomor 1 Juni 2018*. Jawa Timur: Universitas Islam Majapahit.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah Semarang*. Semarang: UNNES PRESS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ginangjar, Rudi Wahyu. 2015. Struktur Semiotik Serat Jayengsastra. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Harumiyati, Titen. 2013. Analisis Struktural-Semiotik Novel Grafis Persepolis Karya Marjane Satrapi. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasanah, Muakibatul. 2013. Karakteristik Struktural-semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron. *Jurnal Litera Bahasa dan Sastra*. Vol.12 No.2 Oktober 2013. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Janah, Miftakhul. 2014. Analisis Semiotik Syair-Syair Tembang Campursari pada Album Emas Karya Didi Kempot. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 5, No. 3 Agustus 2014. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nugraha, Deddy. 2014. Analisis Struktural-Semiotik Lirik Lagu Vois Sur Ton Chemin dan Caresse Sur L'Ocean Karya Bruno Coulais. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, Yusro Edy. 2008. *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1937. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters-Groningen.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawesti, Afni. 2013. Analisis Struktural Semiotik Naskah Drama Emilia Galotti Karya Gotholld Ephraim Lessing. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putry, Ega Noviana Ammin. 2014. Analisis Struktural-Semiotik Puisi Pierrot dan Pierrot Gamin Karya Paul Verlaine. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwadi; dkk. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Rahmawati, Eri. 2016. Pembacaan Semiotik Terhadap Puisi “Lagu Dari Pojokan Jalanan” (Kajian Semiotik Riffaterre). *Jurnal Membaca*. Vol. 1, No. 1 2016. Serang Banten: FKIP Untirta.
- Ratih, Rina. 2013. Sajak Tembang Rohani Karya Zamawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 25, No. 1, Juni 2013: 92-107. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra, Teori, Metode, Teknik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Karsono. 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Setyana, Agus. 2009. Puisi Bima, Saudara Kembar, Telinga, dan Dewa Ruci: Tinjauan Semiotik Riffaterre. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Teori Sastra Handout Perkuliahan Teori Sastra*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman. J. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN

Syair Mabuk Gusti

- ¹*Tresnaku, marang Sira ora bisa digambarna*
- ²*Adheme ngungkuli banyu*
- ³*Angete ngungkuli geni*
- ⁴*Langit kuwi wis dhuwur, langit kuwi wis dhuwur*
- ⁵*Nanging, tresnaning sun luwih dhuwur tinimbang langit pitu*
- ⁶*Bhumi kuwi wis abot, nanging tresnaku ngungkuli bhumi*
- ⁷*Kadhang ingsun mboten saged nahan*
- ⁸*Kadospundi kula kagungan tresna*
- ⁹*Kadhang kula ngunjukaken syukur marang Ndika Gusti*
- ¹⁰*Kula taksih diparingi wekdal kangge nresnani marang sadengah manungsa*
- ¹¹*Kadhang kula mboten saged mbayangaken Gusti*
- ¹²*Upami kula kelangan tresna*
- ¹³*Kula mboten saged lumampah*
- ¹⁴*Gesang malih neng donya*
- ¹⁵*Ana banyu njedhul saka bhumi*
- ¹⁶*Ngrangkul ingsun kelon mring Sampeyan*
- ¹⁷*Ana banyu tiba saka langit*
- ¹⁸*Dadi crita, critane wong*
- ¹⁹*Tresnaku marang Sira*
- ²⁰*Langgeng saklawase*
- ²¹*Ora bakal rusak neng wektu*
- ²²*Wektu ora bisa ngganggu marang ingsun*
- ²³*Lamun kula sampun tresna*
- ²⁴*Tresnaku marang Sira dhuwure ngungkuli langit*
- ²⁵*Tresnaku marang Sira segere ngungkuli banyu*

²⁶*Tresnaku marang Sira angete ngungkuli geni*

²⁷*Tresnaku marang Sira tanpa bisa dibayangna*

¹*Cintaku, kepadaMu tak bisa digambarkan*

²*Dinginnya melebihi air*

³*Hangatnya melebihi api*

⁴*Langit itu sudah tinggi, langit itu sudah tinggi*

⁵*Tapi cintaku lebih tinggi daripada langit tujuh*

⁶*Bumi itu sudah berat, tapi cintaku melebihi bumi*

⁷*Terkadang aku tak bisa menahan*

⁸*Bagaimana aku memiliki cinta*

⁹*Terkadang aku memanjatkan syukur kepadaMu Gusti*

¹⁰*Aku masih diberi waktu untuk mencintai kepada sesama manusia*

¹¹*Kadang aku tak bisa membayangkan Gusti*

¹²*Jika aku kehilangan cinta*

¹³*Aku tak bisa berjalan*

¹⁴*Hidup lagi di dunia*

¹⁵*Ada air keluar dari bumi*

¹⁶*Merangkulku tidur denganMu*

¹⁷*Ada air jatuh dari langit*

¹⁸*Menjadi cerita, ceritanya orang*

¹⁹*Cintaku padaMu*

²⁰*Abadi selamanya*

²¹*Tidak rusak oleh waktu*

²²*Waktu tak bisa menggangguku*

²³*Ketika aku sudah cinta*

²⁴*Cintaku padaMu melebihi langit*

²⁵*Cintaku padaMu segaarnya melebihi air*

²⁶*Cintaku padaMu hangatnya melebihi api*

²⁷*Cintaku padaMu tak bisa dibayangkan*

Syair Tuhan Maha Dalang

¹*Gusti, kula mengembara neng satengahing dunya*

²*Mung nggoleti keindahan,*

³*Takkira neng pucuking godhong*

⁴*Takkira neng angeting geni*

⁵*Neng segering banyu*

⁶*Neng sumiliring angin kang nampok marang ati*

⁷*Ning, dudu kuwi, dudu kuwi*

⁸*Keindahan sejati namung Ndika*

⁹*Kula pengen nyempil menawi Ndika ridha, nanging menawi Ndika ridha*

¹⁰*Dudu geni, dudu banyu, dudu angin kang kula sembah, nanging Ndika*

¹¹*Kang Maha Adil, kang kula suyuti*

¹²*Dudu bandha, dudu kuasa, dudu nama kang kula goleti, nanging ridha*

¹³*Ridha dugi Gusti Allah*

¹⁴*Kang Maha Rahman, Ar-Rohim, Al-Ghofur, Al-Hakim*

¹⁵*Kabeh kuwi mau mung wewayangan*

¹⁶*Wewayangane Sang Maha Dalang*

¹⁷*Nanging geni napa manungsa, sombong*

¹⁸*Wong manungsa kuwi mung debu, mung debu, mung debu*

¹⁹*Jroning sepi, jroning rame kula goleti ridha*

²⁰*Namung kula nyuwun paringana dalan ingkang sae*

²¹*Gusti, Ndika Kang Maha Dalang*

¹*Gusti, aku mengembara separuhnya dunia*

²*Untuk mencari keindahan*

- ³*Aku kira ada di ujungnya daun*
- ⁴*Aku kira di hangatnya api*
- ⁵*Di segarnya air*
- ⁶*Di semilirnya angin yang merasuk hati*
- ⁷*Tapi, bukan itu, bukan itu*
- ⁸*Keindahan sejati hanya Engkau*
- ⁹*Aku ingin ikut jika Engkau ridha, jika Engkau ridha*
- ¹⁰*Bukan api, air, angin yg aku sembah, tapi Engkau*
- ¹¹*Yang Maha Adil, yang aku ikuti*
- ¹²*Bukan materi, kuasa, dam gelar yang aku cari*
- ¹³*Tapi ridha Gusti*
- ¹⁴*Yang Maha Rahman, Ar-Rohim, Al-Ghofur, Al-Hakim*
- ¹⁵*Semua itu hanya benda*
- ¹⁶*Bendanya Sang Maha Dalang*
- ¹⁷*Tapi kenapa api dan manusia sombong*
- ¹⁸*Manusia hanya debu, hanya debu, hanya debu*
- ¹⁹*Dalam sepi, dalam ramai aku tetap mencari ridha*
- ²⁰*Tapi, berilah aku jalan yg baik*
- ²¹*Gusti, Engkau Maha Dalang*

Syair Banyu lan Geni

- ¹*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*
- ²*Critane wong Jawa kang kelangan makna*
- ³*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*
- ⁴*Critane wong Jawa kang goleti makna*
- ⁵*Suket teki layu lan ciyut godhonge*
- ⁶*Aja drengki wong urip bareng sabumi*
- ⁷*Turi rawa turi kang kembang kuyanti*

- ⁸*Gasik temen wong bagus tekane sira*
- ⁹*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*
- ¹⁰*Critane wong Jawa kang kelangan makna*
- ¹¹*Wisuh kali kedhung jero banyu mili*
- ¹²*Wong asor den, artine kula arep bali*
- ¹³*Dolan-dolan, mlaku-mlaku neng donya*
- ¹⁴*Goleti gesang, goleti gesang*
- ¹⁵*Dolan-dolan, mlaku-mlaku maning neng donya*
- ¹⁶*Goleti urip barangkali olih makna*
- ¹⁷*Nanging urip kadhang susah, susah dimangerteni*
- ¹⁸*Hey banyu, hey banyu neng kene ana crita*
- ¹⁹*Critane wong Jawa kang kelangan urip*
- ²⁰*Hey geni, hey geni neng kene ana crita*
- ²¹*Critane wong Jawa kang kelangan makna*

- ¹*Hey air, hey air di sini ada cerita*
- ²*Ceritanya orang Jawa yang kehilangan makna*
- ³*Hey api, hey api di sini ada cerita*
- ⁴*Ceritanya orang Jawa yang mencari makna*
- ⁵*Rumput teki yang layu dan kering daunnya*
- ⁶*Jangan dengki, sebab sama hidup di dunia*
- ⁷*Bunga turi rawa yang kunanti mekarnya*
- ⁸*Semoga engkau dapat dengan cepat memahaminya*
- ⁹*Hey api, hey api di sini ada cerita*
- ¹⁰*Ceritanya orang Jawa yang kehilangan makna*
- ¹¹*Kubasuh jiwaku di sungai yang dalam*
- ¹²*Diriku yang rendah pamit pulang*

¹³*Berkelana, menyusuri dunia*

¹⁴*Mencari hidup*

¹⁵*Berkelana, menyusuri dunia lagi*

¹⁶*Mencari hidup, barangkali mendapat makna*

¹⁷*Kadang hidup susah untuk dimengerti*

¹⁸*Hey air, hey air di sini ada cerita*

¹⁹*Ceritanya orang Jawa yg kehilangan hidup*

²⁰*Hey api, hey api di sini ada cerita*

²¹*Ceritanya orang Jawa yg kehilangan makna*